

**PERAN WARTAWAN DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN
PEMBERITAAN MEDIA *ONLINE* PADA TRIBUNJATENG.COM**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan
Program Sarjana (S1) Pada Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Sultan Agung**



Disusun Oleh:

MELA ANGGRAENI

32802100057

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mela Anggraeni

NIM : 32802100057

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Prodi : Ilmu Komunikasi

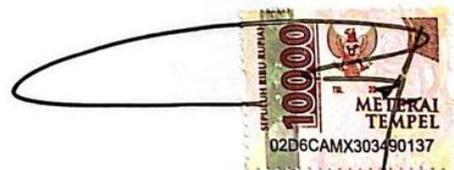
Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

**“PERAN WARTAWAN DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN
PEMBERITAAN MEDIA *ONLINE* PADA TRIBUNJATENG.COM”**

Merupakan hasil karya seni sendiri dan bukan merupakan plagiat dari hasil penelitian orang lain. Apabila pernyataan saya terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, untuk digunakan bila mana diperlukan. Terima kasih.

Semarang, 4 Juni 2025



MELA ANGGRAENI
32802100057

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : **PERAN WARTAWAN DALAM MENGHADAPI
PERSAINGAN PEMBERITAAN MEDIA
ONLINE PADA TRIBUNJATENG.COM**

Nama Mahasiswa : Mela Anggraeni

NIM : 32802100057

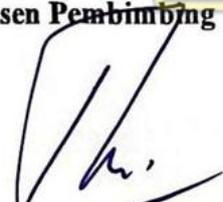
Fakultas : Ilmu Komunikasi

Dinyatakan sah sebagai salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan Strata 1

Semarang, 4 Juni 2025

Menyetujui,

Dosen Pembimbing


Trimannah, S.Sos., M.Si
NIK. 2111090008

Dekan Fakultas Ilmu

Komunikasi


Trimannah, S.Sos., M.Si
NIK. 2111090008

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : **PERAN WARTAWAN DALAM MENGHADAPI
PERSAINGAN PEMBERITAAN MEDIA
ONLINE PADA TRIBUNJATENG.COM**

Nama Mahasiswa : Mela Anggraeni

NIM : 32802100057

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Dinyatakan sah sebagai satu syarat menyelesaikan Pendidikan Strata 1



Semarang, 4 Juni 2025

Yang Tertanda

Mela Anggraeni
32802100057

1. Fikri Shofin Mubarak, S.E., M.I.Kom (.....)
NIK. 211121019
2. Trimanah, S.Sos., M.Si (.....)
NIK. 211109008
3. Iky Putri Aristhya, S.I.Kom., M.I.Kom (.....)
NIK. 211121020

MOTTO

“Meski langkahmu terseret di lorong panjang bernama kuliah, jangan biarkan harapan gugur di tengah jalan. Hidup tak menjanjikan pelangi bagi mereka yang memilih berhenti di tengah badai. Jangan titipkan semangatmu pada bahu yang bisa pergi, manusia adalah rasi bintang yang kadang hilang ditelan mendung. Bertahanlah bukan untuk dilihat, bukan untuk dipuji, tapi untuk jiwamu yang pernah berjanji akan sampai walaupun perlahan”

“Ikhlas adalah kunci sunyi yang membuka gerbang keindahan dan berserah adalah langkah lembut menuju damai yang sejati”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Allah, terima kasih atas segala kasih sayang-Mu
Engkau zat yang maha mengetahui dan maha membimbing,
Yang tak henti-hentinya mengalirkan kekuatan dalam kelemahan,
Cahaya dalam kegelapan, dan harapan dalam setiap doa yang lirih.
Tanpa izin dan rahmat-Mu, segala ikhtiar hanyalah debu yang berhamburan,
Dan setiap langkah akan kehilangan arah.



Kedua orang tuaku tercinta,
Yang doanya menjadi cahaya dalam setiap langkahku,
Yang lelahnya tak pernah ditagih,
Dan cintanya tak pernah habis,
Yang kasihnya tak bersyarat,
Yang langkah diamnya menyimpan ribuan doa,
Dan peluhnya menjadi jembatan bagi setiap mimpiku.
Terima kasih telah menjadi rumah terkuat dalam hidupku.
Kepada diriku sendiri yang telah bertahan dalam sunyi dan gaduh,

Yang terus melangkah meski tak selalu tahu arah,
Yang memilih bangkit meski berkali-kali jatuh.
Terima kasih untuk malam-malam panjang yang tak selalu nyaman,
Untuk air mata yang tak meminta alasan,
Untuk tawa yang tetap hadir meski dunia terasa berat.

ABSTRAK

PERAN WARTAWAN DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN PEMBERITAAN MEDIA *ONLINE* PADA TRIBUNJATENG.COM

Mela Anggraeni

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap media massa secara signifikan dan memunculkan persaingan yang semakin ketat di antara media *online*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran wartawan dalam menghadapi persaingan pemberitaan media *online* pada TribunJateng.com, sebuah portal berita lokal di wilayah Jawa Tengah. Di era digital yang ditandai dengan arus informasi yang cepat dan maraknya penyebaran *hoaks*, wartawan tidak hanya dituntut untuk menyajikan berita secara cepat, tetapi juga menjaga akurasi, kredibilitas, dan relevansi informasi. Wartawan berperan sebagai produsen konten sekaligus penjaga gerbang informasi yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk *opini* publik. Persaingan antar media *online* tidak hanya ditentukan oleh kecepatan publikasi, tetapi juga oleh kemampuan wartawan dalam mengelola berbagai *platform digital* secara kreatif, menarik, dan berimbang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivis. Informan ditunjuk langsung oleh redaksi, sehingga penulis tidak memilih informan secara *independent*. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-struktur, dokumentasi, dan studi pustaka. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber. Kerangka teori yang digunakan adalah teori *Gatekeeping* dari Kurt Lewin dan David Manning White yang menjelaskan peran wartawan dan editor dalam menentukan kelayakan suatu informasi untuk dipublikasikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wartawan TribunJateng.com menerapkan konsep 3M (*Multi Media, Multi Channel, Multi Platform*), menjunjung tinggi etika jurnalistik, menguasai teknologi digital, dan mampu memverifikasi informasi secara cepat dan tepat.

Kata Kunci: Wartawan, Media *Online*, *Gatekeeping*, Persaingan Digital, *Jurnalisme*, TribunJateng.com

ABSTRACT

THE ROLE OF JOURNALISTS IN DEALING WITH ONLINE MEDIA REPORTING COMPETITION ON TRIBUNJATENG.COM

Mela Anggraeni

The development of digital technology has significantly changed the landscape of mass media and given rise to increasingly tight competition among online media. This study aims to analyze the role of journalists in facing competition in online media reporting on TribunJateng.com, a local news portal in Central Java. In the digital era marked by the rapid flow of information and the rampant spread of hoaxes, journalists are not only required to present news quickly, but also to maintain the accuracy, credibility, and relevance of the information. Journalists act well as information gatekeepers who have the responsibility to shape public opinion. Competition between online media is not only determined by the speed of publication, but also by the ability of journalists to manage various digital platforms creatively, interestingly, and in a balanced manner.

This study uses a descriptive qualitative approach with a constructivist paradigm. The informants were appointed directly by the editors, so the author did not select the informants independently. Data were collected through semi-structured interviews, documentation, and literature studies. The data analysis technique used the Miles and Huberman interactive model which includes the stages of data collection, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data was tested through source triangulation. The theoretical framework used is the Gatekeeping theory from Kurt Lewin and David Manning White which explains the role of journalists and editors in determining the suitability of information for publication. The results of the study show that TribunJateng.com journalists apply the 3M concept (Multi Media, Multi Channel, Multi Platform), uphold journalistic ethics, master digital technology, and are able to verify information quickly and accurately.

Keywords: *Journalists, Online Media, Gatekeeping, Digital Competition, Journalism, TribunJateng.com*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahil'alam, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya yang senantiasa menyertai setiap langkah penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi yang berjudul "Peran Wartawan dalam Menghadapi Persaingan Pemberitaan Media *Online* pada TribunJateng.com" ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata 1 pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada suri tauladan kita, Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi wa sallam yang telah membimbing umatnya keluar dari kegelapan menuju cahaya yang terang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan dapat terlaksana tanpa adanya dukungan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun material selama proses penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini:

1. Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang yang senantiasa membersamai setiap langkah penulis, menenangkan hati di kala gelisah, memberikan kekuatan di saat lemah, serta melimpahkan rahmat dan kemudahan dalam setiap urusan hingga penulis dapat melalui semuanya dengan penuh rasa syukur dan ikhlas.

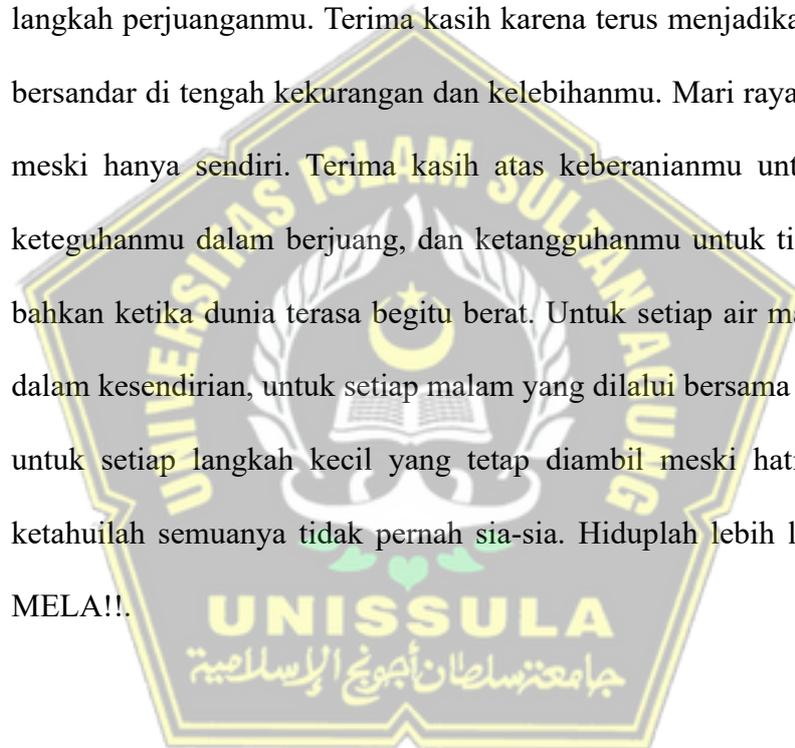
2. Teruntuk Cinta pertamaku dan panutanku bapak Tohiron. Beliau memang tidak bergelar sarjana namun beliau mendidik penulis, memberikan semangat yang tiada hentinya, selalu meyakinkan penulis tentang hal apapun itu, memberikan kasih sayang, doa, motivasi dengan penuh keikhlasan, serta tenaga yang tiada henti hingga penulis dapat menyelesaikan studi sampai sarjana. Terima kasih untuk semua hal yang telah diberikan, tak akan pernah bisa penulis balas sepanjang masa. Bapak alasan terkuat untuk diriku menyelesaikan skripsi ini, kebahagiaan dan rasa bangga menjadi tujuan utama dalam hidupku.
3. Pintu Surgaku, Ibu Sri Subekti. Mamaku tercinta terima kasih sebesar-besarnya penulis berikan kepada beliau yang senantiasa mendoakan setiap langkahku untuk selalu semangat serta memberikan bentuk nasihat yang selalu diberikan meski pikiran kita banyak yang tak sejalan, terima kasih atas kesabaran dan kebesaran hati menghadapi penulis yang keras kepala. Mama menjadi penguat dan pengingat paling hebat. Terima kasih sudah menjadi tempatku untuk pulang.
4. Almarhumah Nenek tercinta, Ibu Salamah. Yang selalu hidup dalam ingatan dan hati penulis. Orang tua kedua yang dengan penuh kasih sayang menyayangi penulis sejak kecil, selalu berdampingan, dan selalu mendoakan keberhasilan cucu-cucunya. Dukungan, doa, dan cinta beliau adalah penyemangat dalam setiap langkah perjalanan hidup ini. Semoga pencapaian ini menjadi kebanggaan dan kebahagiaan untuk beliau.

5. Untuk kedua kakak laki-lakiku tersayang, yang diam-diam selalu menjadi langit tempatku berteduh dan tanah tempatku berpijak. Terima kasih telah menjadi sosok kuat yang meskipun jarang berkata, selalu hadir dengan cara paling sederhana namun berarti. Kalian adalah alasanku belajar tentang keteguhan, keberanian, dan bagaimana mencintai tanpa harus banyak bicara. Dalam langkahku, ada jejak perlindungan kalian yang tak terlihat, tapi selalu kurasakan. Terima kasih telah menjadi rumah yang tenang dalam diam, dan bahu yang tak pernah runtuh meski tak selalu kutahu bagaimana cara bersandar.
6. Untuk keluarga tercinta, terima kasih telah menjadi pelabuhan paling teduh saat badai datang, tempat kembali untuk menemukan semangat, harapan, dan keyakinan bahwa segala hal bisa dilalui selama ada cinta yang tak pernah habis dari kalian.
7. Ibu Trimannah, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi dan Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan selalu sabar dalam membimbing penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Urip Mulyadi, S.I.Kom., M.I.Kom selaku Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi.
9. Seluruh Dosen dan *Staff* Prodi Ilmu Komunikasi yang telah memberikan seluruh ilmu pengetahuannya serta selalu sabar dalam menghadapi sikap penulis.
10. Terima kasih kepada Mba Eka Yulianti dan Mas Budi Susanto, yang dengan penuh kesediaan dan keterbukaan telah menjadi informan dalam penelitian

ini. Di tengah kesibukan mereka meluangkan waktu, berbagi pengetahuan dan pengalaman yang begitu berharga. Kontribusi dan keikhlasan mereka menjadi salah satu pilar penting yang mengantarkan penulis hingga tahap akhir penyusunan skripsi ini.

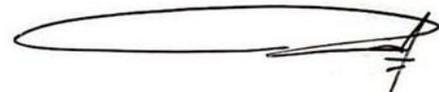
11. Putri Chindy Prastiwi, sosok yang senantiasa menjadi telinga yang setia mendengar setiap keluh kesah dalam perjalanan panjang menyusun skripsi ini. Dalam diamnya, ia menenangkan badai dalam jiwaku dengan kesabaran yang tak pernah surut dan perhatian yang tulus tanpa batas.
12. Terima kasih yang tak hanya sekadar kata, namun penuh makna, ku ucapkan kepada sahabat-sahabat tercintaku Amalia Hidayati, Chika Septiya Rahayu, Fatikha Afifaturohmah, Lutfiyatul Mawaddah, Widiya Arifiyani. Bersama kalian, langkah-langkah yang berat terasa ringan, tawa menjadi pelipur, dan doa menjadi penguat. Kalian bukan hanya teman seperjuangan tapi juga pelita di tengah gelapnya proses, pengingat saat lelah, dan bahu yang selalu sedia untuk bersandar.
13. Rekan-rekan seperjuangan dalam bimbingan, yang telah menjadi teman berbagi lelah, tawa, dan semangat. Kehadiran kalian telah memberi warna, kekuatan, dan kebersamaan yang tak ternilai dalam setiap proses yang dilalui.
14. Dan yang terakhir untuk diriku sendiri, Mela Anggraeni. Terima kasih telah bertahan sejauh ini. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah di mulai, terima kasih karena terus berusaha dan tidak menyerah, serta senantiasa menikmati setiap segala

prosesnya yang bisa dibbilang tidak mudah. Meski kerap merasa putus asa dengan apa yang sedang diperjuangkan, tetaplah menjadi manusia yang berani mencoba, berbahagialah dimanapun kamu berada. Mela, rayakanlah selalu keberadaanmu di dunia ini atas segala hal yang membuatmu tetap hidup. Pastikan jiwamu selalu menjadi bagian dari kebaikan yang hadir di alam semesta. Terima kasih telah melibatkan Allah SWT dalam setiap langkah perjuanganmu. Terima kasih karena terus menjadikan-Nya tempat bersandar di tengah kekurangan dan kelebihanmu. Mari rayakan semua ini meski hanya sendiri. Terima kasih atas keberanianmu untuk bermimpi, keteguhanmu dalam berjuang, dan ketangguhanmu untuk tidak menyerah bahkan ketika dunia terasa begitu berat. Untuk setiap air mata yang jatuh dalam kesendirian, untuk setiap malam yang dilalui bersama keraguan, dan untuk setiap langkah kecil yang tetap diambil meski hati terasa lelah, ketahuilah semuanya tidak pernah sia-sia. Hiduplah lebih lama di dunia, MELA!!!



Semarang, 4 Juni 2025

Penulis,



MELA ANGGRAENI
32802100057

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	19
1.3 Tujuan Penelitian	20
1.4 Manfaat Penelitian.....	20
1.4.1 Manfaat Akademis.....	20
1.4.2 Manfaat Praktis.....	20
1.4.3 Manfaat Sosial	20
1.5 Kerangka Pemikiran	21
1.5.1 State of The Art.....	21
1.5.2 Paradigma Penelitian	24
1.6 Kerangka Teori	26
1.6.1 Teori <i>Gatekeeping</i>	26
1.7 Operasionalisasi Konsep.....	27
1.7.1 Peran Wartawan	27
1.7.2 Persaingan Pemberitaan.....	29
1.7.3 Media <i>Online</i>	31

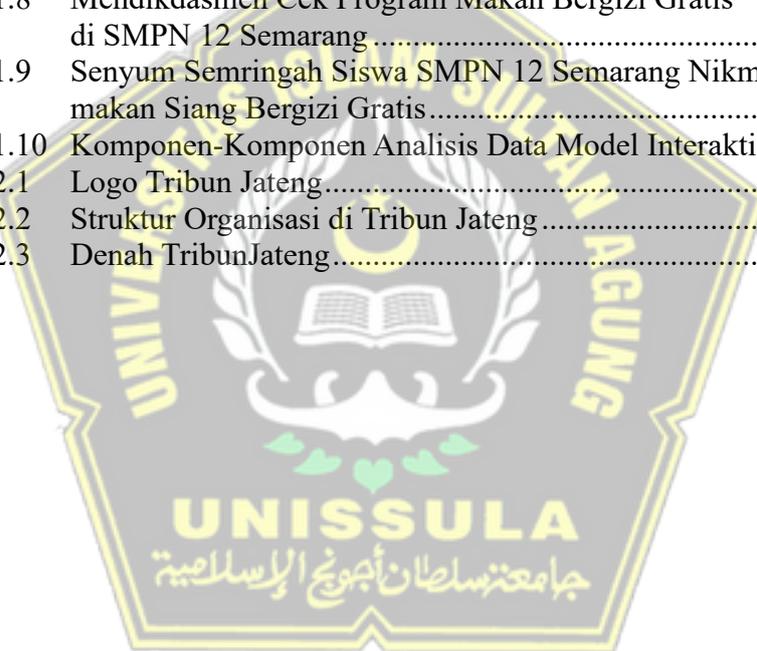
1.8 Metode Penelitian	32
1.8.1 Tipe Penelitian	32
1.8.2 Subjek Penelitian	33
1.8.3 Objek Penelitian	33
1.8.4 Sumber Data dan Jenis Data	34
1.8.5 Teknik Pengumpulan Data.....	35
1.8.6 Teknik Analisis Data.....	37
1.8.7 Kualitas Data	39
1.8.8 Keterbatasan Penelitian	41
BAB II	42
PROFIL PERUSAHAAN	42
2.1 Profil Perusahaan	42
2.2 Struktur Organisasi	45
2.3 Visi dan Misi.....	46
2.4 Lokasi Perusahaan	46
2.5 Kontak Perusahaan	47
2.6 Kanal Tribun Jateng.....	48
BAB III.....	53
TEMUAN PENELITIAN	53
3.1 Identitas Informan.....	55
3.2 Sajian Data.....	56
3.3 Profil Informan Penelitian	56
3.4 Hasil Wawancara Narasumber.....	57
BAB IV	83
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	83
4.1 Peran Wartawan dalam Menghadapi Persaingan Pemberitaan Media <i>Online</i> pada Tribun Jateng.com.....	84
4.1.1 Adaptasi Wartawan dalam Era Konvergensi Media	84
4.1.2 Penerapan Etika Jurnalistik di Tengah Tuntutan Kecepatan.....	89
4.1.3 Strategi Verifikasi dan Pencegahan <i>Hoaks</i>	95
4.1.4 Kebijakan Independensi Wartawan	98

BAB V	103
PENUTUP	103
5.1 Kesimpulan.....	103
5.2 Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	110



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Fuji Dituding Singgung Kondisi Agus Salim.....	4
Gambar 1.2	Sopir Malah dituduh Buang Jenazah.....	5
Gambar 1.3	Camat diduga Berbuat Mesum.....	7
Gambar 1.4	Mahasiswa UIN Semarang Tewas Usai Tabrak Truk di Jalan Pemuda.....	8
Gambar 1.5	Sosok Rizqi Mahasiswa UIN Walisongo, Tewas Kecelakaan di Jalan Pemuda Semarang.....	9
Gambar 1.6	Dua Sapi Mati Kena PMK, Dispertan Semarang Minta Pembelian Sapi dari Luar Disetop.....	9
Gambar 1.7	Dua Puluh Enam Sapi di Semarang Terjangkit PMK, Dispertan Minta Stop Sementara Pembelian dari Luar Kota.....	10
Gambar 1.8	Mendikdasmen Cek Program Makan Bergizi Gratis di SMPN 12 Semarang.....	10
Gambar 1.9	Senyum Semringah Siswa SMPN 12 Semarang Nikmati makan Siang Bergizi Gratis.....	11
Gambar 1.10	Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif.....	38
Gambar 2.1	Logo Tribun Jateng.....	42
Gambar 2.2	Struktur Organisasi di Tribun Jateng.....	45
Gambar 2.3	Denah Tribun Jateng.....	47



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	<i>State of The Art</i>	21
Tabel 2.1	Kanal Berita Tribun Jateng.....	48



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu media lokal dalam hal ini adalah TribunJateng.com. TribunJateng.com adalah surat kabar harian yang terbit di Jawa Tengah. TribunJateng.com berupaya beradaptasi dengan perkembangan saat ini untuk mengatasi tantangan persaingan media *online*. Hal ini tentunya merupakan sebuah inovasi baru untuk menjawab tantangan perubahan yang ada (kompasgramedia.com, diakses pada tanggal 9 Januari 2025).

Saat ini, persaingan antar situs media *online* semakin ketat. Kondisi ini juga dirasakan oleh TribunJateng.com, salah satu portal berita *online* terkemuka. Untuk menghadapi persaingan yang dinamis, TribunJateng.com perlu menyusun strategi yang efektif. Dalam hal ini, peran wartawan menjadi sangat penting guna memastikan portal berita mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi, data, dan berita yang terus berkembang.

Wartawan memegang tanggung jawab utama dalam proses pencarian, pengolahan, penyusunan, dan penyajian informasi yang akurat dan relevan. Keberadaan mereka menjadi fondasi bagi kredibilitas dan daya tarik sebuah media. Di tengah arus persaingan yang semakin sengit, wartawan dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan, termasuk menguasai keterampilan-keterampilan khusus yang dapat menjadi nilai lebih dibandingkan dengan portal berita lainnya.

Keterampilan ini mencakup kemampuan investigasi yang mendalam, yang memungkinkan wartawan menggali informasi dengan cermat dan menyeluruh sehingga setiap berita yang disajikan memiliki kedalaman dan keakuratan yang tinggi. Selain itu, penyajian berita yang menarik dan kreatif juga sangat dibutuhkan di tengah banjir informasi. Narasi yang memikat, dukungan visual yang kuat, dan penyampaian yang jelas dapat meningkatkan keterlibatan pembaca. Tidak kalah penting, wartawan juga harus menguasai teknologi modern seperti analitik data, kecerdasan buatan (AI), dan elemen multimedia untuk mendukung kecepatan, akurasi, dan inovasi dalam penyampaian informasi.

Wartawan tidak hanya dapat menjaga kredibilitas medianya, tetapi juga berperan penting dalam menjadikan portal berita tetap relevan dan kompetitif. Dalam situasi persaingan yang terus berubah, adaptasi dan inovasi menjadi kunci utama keberhasilan.

Meningkatnya kecepatan internet dan perkembangan teknologi di era disrupsi ini membawa dampak yang signifikan, baik secara positif maupun negatif. Salah satu dampak besar tersebut terjadi di dunia jurnalisme, yang kini dihadapkan dengan fenomena jurnalisme digital. Jurnalisme digital merujuk pada praktik jurnalisme yang memanfaatkan platform media digital, dengan memanfaatkan sumber daya internet dan jaringan seluler dalam penyebaran informasi.

Sebagai profesi yang memegang peranan penting, wartawan memiliki tanggung jawab besar dalam proses pencarian, pengolahan,

penyusunan, serta penyajian informasi yang harus akurat dan relevan. Namun, dalam praktiknya, banyak informasi yang beredar di lapangan tidak hanya bersifat faktual, tetapi juga sering kali dipengaruhi oleh *opini* dan persepsi yang tersebar melalui berita-berita viral di media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Facebook. Fenomena ini semakin menambah tantangan bagi wartawan dalam menjaga keakuratan informasi.

Penting bagi portal berita dan media massa untuk menjaga kredibilitas mereka dengan cermat. Di tengah arus informasi yang sangat cepat dan mudah diakses, menjaga kualitas dan integritas berita yang disajikan menjadi kunci utama agar masyarakat tidak terjebak dalam informasi yang salah atau menyesatkan.

Peran wartawan TribunJateng.com dalam menghadapi persaingan pemberitaan media *online* adalah bahwa wartawan kini harus menghadapi dua tantangan utama: pertama, meningkatnya penyebaran berita palsu (*hoaks*) dan informasi tidak *verifiabel* yang membuat pentingnya akurasi dan integritas berita semakin tinggi, dan kedua, tekanan untuk menghasilkan berita dengan cepat guna tetap bersaing di pasar media yang padat. Hal ini mengharuskan wartawan tidak hanya memiliki keterampilan jurnalistik yang baik, tetapi juga kemampuan untuk menggunakan teknologi digital secara efektif. Selain itu, tanggung jawab wartawan sebagai penyaring informasi yang akurat berperan dalam meningkatkan literasi media di masyarakat, sehingga mereka tetap relevan dan berkontribusi positif dalam ekosistem informasi yang semakin *kompleks*.

Kasus berita palsu (*hoaks*) di media sosial, contoh nyata adalah Fuji dituding singgung kondisi Agus Salim, banyak berita palsu yang beredar di media sosial yang dapat mempengaruhi *opini* publik dan keputusan masyarakat. Wartawan dihadapkan pada tantangan untuk melawan informasi yang menyesatkan dengan menyediakan fakta yang akurat dan terpercaya.



Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa berita mengenai Fuji dituding telah menyinggung kondisi Agus Salim, yang status kebenarannya belum terverifikasi, memicu kebingungan di tengah masyarakat. Ketidakpastian ini tidak hanya mempengaruhi persepsi publik, tetapi juga menciptakan pandangan negatif terhadap Fuji. Situasi ini jelas merugikan

Fuji, baik dari segi citra publik maupun potensi dampak hukum yang menyertainya.

Kondisi semakin memanas setelah Farhat Abbas, yang bertindak sebagai kuasa hukum Agus Salim, menyatakan akan melaporkan Fuji ke pihak berwajib. Langkah hukum ini menunjukkan adanya eskalasi dalam permasalahan yang pada awalnya mungkin hanya berupa polemik di media sosial.

Permasalahan ini menggarisbawahi betapa pentingnya peran wartawan sebelum membuat pernyataan di ruang publik, terutama bagi figur publik seperti Fuji. Informasi yang belum terkonfirmasi dapat dengan mudah menimbulkan mispersepsi yang berdampak negatif, tidak hanya pada individu yang menjadi sasaran pernyataan, tetapi juga pada pembuat pernyataan itu sendiri.



Gambar 1.2 Sopir Malah dituduh Buang Jenazah

Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZS6HpR21D/>

Berdasarkan gambar diatas terlihat bahwa berita tentang sopir malah dituduh buang jenazah yang tersebar melalui unggahan TikTok oleh TribunJateng perlu disikapi dengan hati-hati, mengingat status kebenarannya yang belum terverifikasi. Meskipun berita ini telah beredar luas dan memicu berbagai reaksi dari masyarakat, penting untuk menekankan bahwa sampai saat ini, belum ada bukti yang jelas atau verifikasi dari pihak berwenang yang dapat memastikan kebenaran *klaim* tersebut. Dalam era digital saat ini, di mana informasi mudah sekali tersebar tanpa melalui proses verifikasi yang memadai, banyak pihak yang terjebak dalam penyebaran berita palsu yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini tentu saja dapat merugikan pihak-pihak terkait, seperti sopir yang menjadi sasaran tuduhan tidak berdasar. Masyarakat harus lebih cermat dan kritis dalam menerima informasi, terutama jika informasi tersebut belum terbukti kebenarannya. Tanpa adanya bukti atau klarifikasi yang jelas dari pihak berwenang, tuduhan seperti ini hanya akan menambah kebingungan dan kerugian bagi mereka yang terlibat. Oleh karena itu, penyebaran informasi yang tidak diverifikasi dapat menyebabkan dampak negatif yang lebih besar, memperburuk citra individu atau kelompok yang tidak bersalah, dan merusak kepercayaan publik terhadap media dan institusi terkait.



Gambar 1.3 Camat diduga Berbuat Mesum

Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZS6HOT1Ck/>

Peningkatan penyebaran *hoaks* semakin mempengaruhi persepsi publik terhadap individu atau institusi tertentu. Salah satu contohnya pada gambar diatas menunjukkan bahwa kasus yang melibatkan seorang Camat yang diduga terlibat dalam perbuatan mesum, yang kebenarannya masih belum terverifikasi. Berita semacam ini menciptakan ketidakpastian di kalangan masyarakat, yang dapat menimbulkan kebingungan dan keresahan. Meskipun status berita tersebut belum terkonfirmasi, dampak negatifnya sudah terasa, terutama dalam membentuk pandangan buruk terhadap Camat yang bersangkutan. Ketidakjelasan informasi semacam ini tidak hanya merugikan citra pribadi seseorang, tetapi juga merusak kepercayaan masyarakat terhadap institusi pemerintah. Ketika berita yang belum

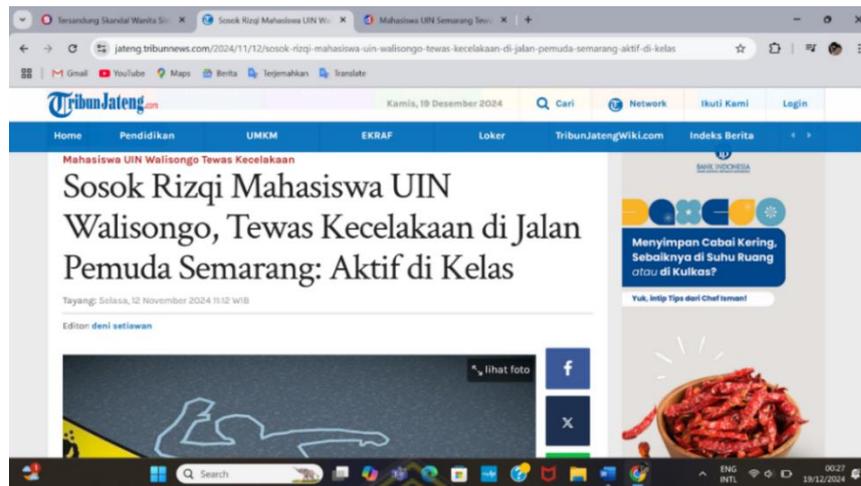
terverifikasi beredar dengan cepat, dampak yang ditimbulkan bisa jauh lebih besar, menyebabkan publik lebih cenderung percaya pada informasi yang tidak jelas sumbernya.

Kecepatan dalam menyebarluaskan berita telah menjadi kunci dalam persaingan antar media *online*. Fenomena ini didorong oleh permintaan pembaca untuk mendapatkan informasi secepat mungkin (Syariah et al., 2024). Hal ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa detikjateng memiliki keunggulan dalam hal kecepatan pemberitaan dibandingkan TribunJateng.com.



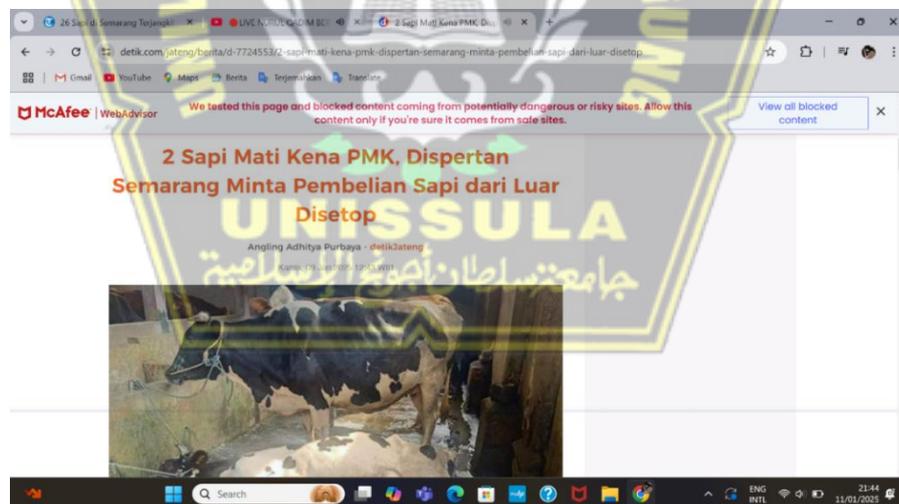
Gambar 1.4 Mahasiswa UIN Semarang Tewas Usai Tabrak Truk di Jalan Pemuda

Sumber: <https://www.detik.com/jateng/berita/d-7634130/mahasiswa-uin-semarang-tewas-usai-tabrak-truk-di-jalan-pemuda>



Gambar 1.5 Sosok Rizqi Mahasiswa UIN Walisongo, Tewas Kecelakaan di Jalan Pemuda Semarang

Sumber: <https://jateng.tribunnews.com/2024/11/12/sosok-rizqi-mahasiswa-uin-walisongo-tewas-kecelakaan-di-jalan-pemuda-semarang-aktif-di-kelas>



Gambar 1.6 Dua Sapi Mati Kena PMK, Dispartan Semarang Minta Pembelian Sapi dari Luar Disetop

Sumber: <https://www.detik.com/jateng/berita/d-7724553/2-sapi-mati-kena-pmk-dispartan-semarang-minta-pembelian-sapi-dari-luar-disetop>



Gambar 1.7 Dua Puluh Enam Sapi di Semarang Terjangkit PMK, Dispartan Minta Stop Sementara Pembelian dari Luar Kota

Sumber: <https://jateng.tribunnews.com/2025/01/09/26-sapi-di-semarang-terjangkit-pmk-dispartan-minta-stop-sementara-pembelian-dari-luar-kota>



Gambar 1.8 Mendikdasmen Cek Program Makan Bergizi Gratis di SMPN 12 Semarang

Sumber: <https://www.detik.com/jateng/berita/d-7719504/mendikdasmen-cek-program-makan-bergizi-gratis-di-smpn-12-semarang>



Gambar 1.9 Senyum Semringah Siswa SMPN 12 Semarang Nikmati makan Siang Bergizi Gratis

Sumber: <https://jateng.tribunnews.com/2025/01/06/senyum-semringah-siswa-smpn-12-semarang-nikmati-makan-siang-bergizi-gratis>

Berdasarkan pengamatan terhadap media *online* diatas, terlihat bahwa detikjateng lebih cepat dalam memberitakan atau mengunggah berita dibandingkan dengan TribunJateng.com. detikjateng, yang merupakan bagian dari grup media Detik, dikenal dengan kemampuannya untuk memberikan informasi secara cepat dan *real-time*. Hal ini terbukti dengan unggahan berita mereka yang muncul lebih dahulu di media *online*.

Kecepatan dalam mengunggah berita sangat penting, terutama dalam era digital saat ini, di mana informasi bergerak dengan sangat cepat dan dapat mempengaruhi *opini* publik secara langsung. Dengan memberikan *update* yang lebih cepat, detikjateng mampu menjadi sumber utama bagi banyak orang yang mengandalkan berita terkini.

Sementara itu, TribunJateng.com yang juga merupakan media lokal ternama, meskipun memiliki pembaca yang setia, terkadang lebih lambat dalam memberikan pembaruan berita dibandingkan dengan detikjateng. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perbedaan metode atau prioritas dalam penyusunan berita sebelum dipublikasikan.

Data menunjukkan bahwa semakin banyak orang yang mengandalkan platform media sosial untuk mendapatkan berita daripada sumber berita tradisional. Reuters Institute dan Oxford University menemukan fakta bahwa sebagian masyarakat di dunia, terutama generasi muda mulai meninggalkan portal-portal berita digital dengan informasi yang lebih akurat dan beralih ke media sosial. Konten berita yang disajikan di media sosial berkembang dengan sangat cepat dan lebih menarik dari segi visual dan cara penyampaian (Al-azhar et al., 2024). Hal ini menggarisbawahi perlunya wartawan untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi publik dan memberikan klarifikasi terhadap isu-isu yang sedang hangat.

Sebagai konsekuensi dari perubahan ini, jumlah portal berita lokal mencerminkan lingkup dan cakupan pelaporan yang dilakukan oleh para wartawan, yang biasanya dibagi menjadi 3 tingkat; lokal, nasional, dan global. Wartawan media lokal cenderung memiliki fokus pada wilayah tertentu yang lebih terbatas dibandingkan dengan media nasional atau global. Contoh nyata dapat dilihat di Jawa Tengah, di mana terdapat banyak portal berita lokal seperti Suara Merdeka, Radar Semarang, jatengdaily.com,

detikjateng, dan ANTARA Jateng. Portal-portal ini menjadi pesaing utama bagi TribunJateng.com, yang juga beroperasi dalam wilayah yang sama.

Wartawan TribunJateng.com memiliki peran penting untuk menciptakan ciri khas dalam setiap berita yang mereka tulis. Jurnalistik sendiri merupakan seni dan keterampilan dalam mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, serta menyajikan berita terkait berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Secara konseptual, jurnalistik dapat dilihat dari tiga sudut pandang yaitu proses, teknik, dan ilmu. Sebagai proses, jurnalistik adalah aktivitas mencari, mengolah, menulis, dan menyebarkan informasi kepada publik melalui media massa. Aktivitas ini dilakukan oleh wartawan (jurnalistik). Sebagai teknik, jurnalistik adalah keahlian (*expertise*) atau keterampilan (*skill*) menulis karya jurnalistik seperti berita, artikel, *feature* termasuk keahlian dalam pengumpulan bahan penulisan seperti peliputan peristiwa (*reportase*) dan wawancara. Sebagai ilmu, pembuatan dan penyebaran informasi peristiwa, *opini*, pemikiran, dan ide melalui media massa (Arumsari et al., 2022). Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa jurnalis memiliki peran yang sangat penting bagi media massa untuk menyampaikan sebuah berita atau informasi yang berguna bagi pembaca.

Proses ritual jurnalistik nampaknya sangat melelahkan, namun bagi wartawan kelelahan itu bukanlah suatu persoalan justru sebuah kerja keras dalam menggapai sebuah tujuan yang mulia berupa mengungkap tabir kebenaran yang perspektif jurnalistik mengungkapkan, “wartawan adalah

seseorang yang menjalankan profesi jurnalis. Ia merupakan sosok manusia yang setiap harinya melakukan ritual jurnalistik demi mencari berita yang bersifat aktual, faktual, dan di dalamnya terkandung nilai kebenaran” (SHELEMO et al., 2023).

Jurnalistik mempunyai banyak fungsi, yang secara konseptual, kelima fungsi tersebut dapat ditemukan dalam Pasal 3 ayat (1) UU Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers. Diantara fungsi jurnalistik adalah informatif, yang mana fungsinya adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat lewat produksi berita. Fungsi informasi juga menekankan pada pemberian keterangan, serta penerangan sejumlah pesan yang disampaikan kepada seseorang atau sekelompok orang yang baginya hal baru untuk diketahui. Adapun informasi yang disampaikan kepada masyarakat hendaknya menarik dan mudah dimengerti. Jurnalistik dan media memainkan peran yang sangat besar dan penting dalam menyebarkan dan mendefinisikan pengetahuan terhadap masyarakat (Beno et al., 2022).

Berdasarkan media yang digunakan untuk publikasi atau penyebarluasan informasi, jurnalistik dibagi menjadi tiga jenis: pertama, Jurnalistik Cetak (*printed journalism*) yaitu proses jurnalistik di media cetak (*printed media*) koran/surat kabar, majalah, tabloid; kedua, Jurnalistik Elektronik (*electronic journalism*) atau Jurnalistik Penyiaran (*Broadcast Journalism*) yaitu proses jurnalistik di media radio, televisi, dan film; ketiga, Jurnalistik Online (*online journalism*) atau Jurnalistik Daring (dalam

jaringan) yaitu penyebarluasan informasi melalui situs web berita atau portal berita (media internet, media *online*, media siber) (Beno et al., 2022).

Jurnalistik dan pers tidak dapat dipisahkan dari wartawan. Sebab wartawan merupakan obyek yang menjadi pelaksana dari kegiatan jurnalistik. Pers adalah menyampaikan informasi berdasarkan data yang akurat, yang sangat vital untuk pengetahuan publik. Selain itu, pers juga berfungsi sebagai wadah untuk menyampaikan aspirasi masyarakat, sebagai media informasi dan komunikasi yang dapat dipercaya, serta sebagai penghubung antara pemerintah serta masyarakat. Ini tercermin dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers menetapkan bahwa pers nasional memiliki peran yang penting sebagai media yang menyampaikan informasi, memberikan pendidikan, memberikan hiburan, dan berperan dalam mengontrol sosial. Sebagai bagian dari sub sistem komunikasi, pers memiliki posisi yang istimewa pada masyarakat, memainkan peran penting dalam interaksi dan integrasi sosial (Setyowati et al., 2024).

Wartawan untuk menjalankan tugasnya sebagai jurnalis tentu tak lepas dari prinsip Kode Etik Wartawan Indonesia. Kode Etik Jurnalistik mengacu pada kepentingan publik dan berfungsi sebagai landasan moral dan etika agar seorang wartawan senantiasa melakukan tindakan tanggung jawab sosial. Berikut beberapa prinsip moral yang merefleksikan peraturan-peraturan yang wajib dipatuhi oleh seluruh wartawan di Indonesia:

1. Wartawan Indonesia yang bersikap independen dapat menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beriktikad buruk.

2. Wartawan Indonesia wajib menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.
3. Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan *opini* yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.
4. Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.
5. Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan asusila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.
6. Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap (Nadzirin et al., 2024).

Di zaman komunikasi digital saat ini, waktu telah dikompresi dengan mengurangi jarak antara titik yang berbeda dalam ruang, dan rasa ruang telah menyebabkan orang merasa bahwa ruang lokal, nasional, dan global menjadi usang. Selain itu, jangkauan dari media digital saat ini meluas pada semua orang, tidak hanya khalayak yang terbatas. Keberhasilan suatu bisnis global, perusahaan dituntut untuk tidak hanya memahami pasar lokal untuk memenuhi kebutuhan *klien* global, tetapi juga harus mencari pasar terbuka global dan mendorong manajemen yang efektif dalam transaksi bisnis global (Suryandari et al., 2021). Merujuk pada lingkup dan cakupan pelaporan berita dilakukan oleh wartawan dalam *konteks* ini yakni wartawan lokal, nasional, dan global. Wartawan dalam menjalankan tugas memiliki permasalahan

masing-masing untuk menghadirkan berita yang aktual dan faktual terlebih wartawan media lokal memiliki cakupan wilayah media yang lebih sempit dibandingkan dengan media nasional dan global.

Persaingan situs media *online* saat ini sedang gencar-gencarnya. Berkaitan dengan hal tersebut, para pemilik situs media *online* menyusun strategi untuk menghadapi persaingan supaya portal berita miliknya dapat dikonsumsi oleh khalayak baik untuk kebutuhan informasi, data, dan berita yang diyakini akan terus meningkat. Peran wartawan sangat penting dalam dunia jurnalistik karena mereka bertugas mencari, mengolah, menyusun, dan menyajikan informasi yang akurat dan relevan kepada masyarakat. Dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat di era digital, wartawan perlu memiliki keterampilan khusus yang dapat menjadi pembeda dengan portal berita lainnya atau wartawan dari media lain. Keterampilan ini meliputi kemampuan menggali informasi secara mendalam, menyajikan berita dengan gaya yang menarik, serta memanfaatkan teknologi untuk mendukung akurasi dan kecepatan penyampaian informasi. Dengan demikian, wartawan dapat mempertahankan kredibilitas dan daya tarik medianya di tengah kompetisi yang semakin dinamis.

Bertambahnya pengguna internet di Indonesia, berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan Indonesia termasuk yang teraktif pengguna internet. Pada tahun 2024 mencapai 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa penduduk Indonesia tahun 2023. Dari hasil survei penetrasi internet Indonesia 2024

yang dirilis APJII, maka tingkat penetrasi internet Indonesia menyentuh angka 79,5% dibandingkan dengan periode sebelumnya, maka ada peningkatan 1,4%. Terhitung sejak 2018, penetrasi internet Indonesia mencapai 64,8%. Kemudian secara berurutan 73,7% di 2020, 77,1% di 2022, dan 78,19% di 2023 (APJII, 2025).

Media sosial atau media *online* telah mengalahkan media tradisional dan media cetak. hal ini tidak terlepas dari perkembangan kondisi pasar dan perubahan situasi saat ini. Beberapa tahun terakhir, media *online* berkembang pesat sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. Tanpa batasan ruang dan waktu untuk mencari sebuah informasi bagi masyarakat. Munculnya media sosial akhirnya memudahkan masyarakat untuk mengakses, menggali, dan mencari berita yang diinginkan. Hal ini disebabkan oleh kemampuan dan sifat media *online* dalam menyebarkan berita secara gratis dan biasanya cepat. Karena bersifat interaktif, *responsive*, dan terkini, media massa dapat dianggap sebagai media arus utama informasi yang mudah diakses. Dalam upaya sinergitas antar platform media cetak dan media *online* yang melahirkan kekuatan baru yang akhirnya membentuk sebuah media konvergensi. Maka sebagian besar media baru sudah digital dan digitalisasi media lama yang sedang berlangsung memungkinkan mereka untuk beredar secara bebas dan dibaca/diakses/dimainkan, oleh platform media digital apapun tanpa perlu konversi (Dr. Jokhanan et al., 2022).

Persaingan antar media sosial dan media massa tidak hanya terkait dengan kecepatan dan aksesibilitas informasi. Jurnalis dituntut untuk

mempertahankan prinsip-prinsip dasar jurnalistik, seperti akurasi, objektivitas, dan kredibilitas ditengah tekanan untuk menyajikan berita dengan cepat. Selain itu, adaptasi terhadap platform digital dan pemanfaatan media sosial sebagai alat pendukung kerja jurnalistik menjadi keahlian yang harus dimiliki oleh jurnalis modern. Salah satu yang terpenting dalam kerja jurnalistik adalah memastikan kebenaran informasi. Proses memastikan kebenaran informasi ini dilakukan dengan cara verifikasi ketat atas informasi. Sebagaimana yang tercantum dalam Kode Etik Jurnalistik bahwa wartawan Indonesia selalu menguji informasi. Sementara di tengah banyak beredarnya informasi melalui media sosial menjadikan jurnalis harus kerja ekstra untuk menyampaikan informasi yang benar di tengah banyaknya *misinformasi* dan *disinformasi* di media sosial (Yani et al., 2023). Maka berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik meneliti lebih mendalam dengan mengangkat judul **“Peran Wartawan dalam Menghadapi Persaingan Pemberitaan Media Online pada TribunJateng.com”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, yang penulis paparkan sebagaimana diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana peran wartawan dalam menghadapi persaingan pemberitaan media *online* pada TribunJateng.com?

1.3 Tujuan Penelitian

Terdapat suatu tujuan yang diinginkan di dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran wartawan dalam menghadapi persaingan pemberitaan media *online* pada TribunJateng.com.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari pelaksanaan penelitian ini di antaranya yaitu:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan untuk inovasi maupun masukan wawasan ilmu pengetahuan yang umum dan juga kajian ilmu komunikasi yang dapat menjadi bahan referensi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola *industry* media siber. Hal ini didasarkan pada realitas arus globalisasi akan persaingan profesionalitas, layanan, dan kualitas produk yang harus disikapi secara tepat oleh pengelola media.

1.4.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi masyarakat karena dapat memberikan ilmu pengetahuan dan juga wawasan lebih terkait peran wartawan dalam menghadapi persaingan pemberitaan media *online* pada TribunJateng.com serta menjadi bahan masukan bagi perusahaan-perusahaan media massa yang lain.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 *State of The Art*

Untuk menunjang data dan referensi, berikut beberapa penelitian terdahulu sejenis yang digunakan sebagai acuan penulis.

Tabel 1.1 State of The Art

No	Judul dan Pengarang	Bentuk Publikasi	Metode dan Hasil
1	JURNALISME DI ERA DIGITAL (Marhamah, Fauzi, 2021).	Skripsi dari Universitas Kebangsaan Indonesia Bireun, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Lhokseumawe, Tahun 2021.	Kualitatif. Transformasi jurnalisme di era digital terjadi pada empat hal yaitu: cara kerja jurnalis dalam mencari informasi, sifat konten berita, struktur organisasi media di dalam ruang redaksi, dan sifat hubungan antara media, reporter dengan sejumlah publik seperti khalayak (<i>audience</i>).
2	Pengalaman dan Pemaknaan Kode Etik Jurnalistik	Skripsi dari Universitas Nusa Cendana,	Kualitatif. Pengalaman wartawan dalam menetapkan kode

	<p>Wartawan Media <i>Online</i> swarantt.net (Angela Ratna Sari Biu, Monika Wutun, dan Juan Ardiles Nafie, 2022).</p>	<p>Program Studi Ilmu Komunikasi, Tahun 2022.</p>	<p>etik dan makna terdapat kode etik dari setiap wartawan sedikit berbeda. Pengalaman wartawan dalam menerapkan kode etik jurnalistik yakni Pertama, memperoleh pengetahuan terkait kode etik jurnalistik melalui <i>learning by doing</i>, pelatihan jurnalistik, membaca buku dan berita. Kedua, menerapkan kode etik dalam peliputan dan penulisan berita. Ketiga, mengalami suka dan duka dalam menjalankan profesi wartawan. Keempat, berpegang teguh pada kode etik jurnalistik dalam situasi apapun. Kelima,</p>
--	---	---	---

			wartawan tidak boleh melanggar kode etik.
3	POLA KERJA WARTAWAN MUDA DAN MADYA DI ERA DIGITAL (Anisa Setya Arifina, Prinsia Nurul Ikasari, dan Jaduk Gilang Pembayun, 2021).	Skripsi dari Universitas Tidar, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Tahun 2021.	Kualitatif. Menunjukkan bahwa media digital digunakan untuk kebutuhan personal saja di luar tugas jurnalistik bagi wartawan madya dan muda di industri surat kabar lokal. Penyebabnya adalah pola konsumsi media digital wartawan muda dan madya yang masuk dalam kategori <i>joiners</i> dan <i>conversationalist</i> . Dengan kata lain mereka adalah penikmat dan penonton. Pengembangan dan pencarian ide berita mereka lebih mempercayai sumber berita yang berupa <i>press</i>

			<i>release, local government, email dan emergency service</i> daripada internet <i>research.</i>
--	--	--	--

Berdasarkan ketiga judul penelitian diatas, penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal fokus pada transformasi di era digital, seperti yang diteliti oleh Marhamah (2021) dan Anisa Setya Arifina, dll (2021). Keduanya menyoroti bagaimana media digital mempengaruhi cara kerja wartawan dan pola konsumsi informasi oleh khalayak. Namun, penelitian ini berbeda dalam objek dan lingkupnya yang secara spesifik meneliti peran wartawan di TribunJateng.com dalam menghadapi persaingan pemberitaan media *online*. Berbeda dengan penelitian Angela Ratna Sari Biu, dll (2022) yang lebih berfokus pada penerapan Kode Etik Jurnalistik. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada adaptasi strategi wartawan untuk menjaga kredibilitas dan daya saing di tengah perubahan lanskap media digital.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu perangkat kepercayaan, nilai-nilai, suatu pandangan tentang dunia sekitar atau suatu pandangan yang mendasar tentang apa yang menjadi pokok persoalan (*subject matter*) dari suatu cabang ilmu (Hamzah et al., 2020).

Bogdan dan Biklen menyatakan bahwa paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi, konsep, atau proposi yang berhubungan secara logis, yang mengarahkan cara berfikir dan penelitian. Paradigma menggariskan apa yang seharusnya dipelajari, pertanyaan-pertanyaan apa yang seharusnya dikemukakan dan kaidah-kaidah apa yang seharusnya diikuti dalam menafsirkan jawaban yang diperolehnya. Dengan demikian paradigma adalah ibarat sebuah jendela tempat orang mengamati dunia luar, tempat orang bertolak menjelajahi dunia dengan wawasannya (*world-view*) (Drs. H. Kasiyanto, 2016).

Paradigma yang penulis gunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis yaitu pada dasarnya paradigma yang mempunyai pandangan ilmu sosial menjadi suatu analisis yang sistematis terhadap suatu tindakan dan pikiran sosial masyarakat melalui sebuah pengamatan secara langsung dan juga rinci terhadap suatu objek penelitian. Paradigma konstruktivis mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan *teks* berita yang dihasilkannya. Konstruktivis memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari adanya konstruksi. Karena konsentrasi analisis pada paradigma konstruktivis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas yang sedang terjadi tersebut dikonstruksi dan dengan cara bagaimana konstruksi itu dibentuk. Konstruktivis juga melihat bahwa realitas

yang diciptakan oleh media menjadi realitas yang dimiliki setiap individu atau masyarakat. Melalui media, pemilik media berusaha menanamkan ideologi dan pemahamannya terhadap sebuah permasalahan sehingga realitas yang diciptakan oleh media bukanlah realitas yang sebenarnya (Handayani, 2020).

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Teori *Gatekeeping*

Teori *Gatekeeping* dikemukakan oleh Kurt Lewin (1947) yang merujuk pada individu atau kelompok orang yang mempengaruhi “perjalanan suatu berita dalam saluran komunikasi.” Konsep ini mencerminkan proses seleksi dan pengaturan informasi sebelum mencapai *audiens* atau masyarakat lebih luas. Pemahaman tentang teori *gatekeeping* membantu menjelaskan bagaimana beberapa orang atau organisasi berfungsi sebagai penjaga pintu atau “*gatekeeper*” yang mempengaruhi dan membentuk arus informasi yang disampaikan kepada khalayak (Sabaruddin et al., 2024).

Teori *Gatekeeping* merupakan salah satu pendekatan dalam komunikasi yang meliputi proses pemilihan, penyuntingan, dan pengendalian informasi yang dipublikasikan dalam media massa. Davit Manning White (1950) menerjemahkan dan mengembangkan pemikiran Kurt Lewin terkait teori *Gatekeeping*. White mengatakan bahwa “*A case study in the selection of news in Journalism Quarterly.*” Hal tersebut merujuk pada sebuah studi kasus yang

dilakukan dalam bidang jurnalisme, terutama dalam *konteks* pemilihan berita. Dalam jurnalisme, pemilihan berita (*news selection*) adalah proses memilih, menyusun, dan mengatur berita-berita yang akan disampaikan kepada masyarakat. Selain itu, melakukan analisis mendalam terhadap bagaimana keputusan-keputusan dibuat dalam proses seleksi berita, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti nilai berita, kepentingan redaksi, ketersediaan sumber daya, dan lain-lain. Adapun asumsi teori *Gatekeeping* menurut White (1950) dan Shoemaker (2009) antara lain:

1. Media massa memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat.
2. Terdapat *gatekeeper* yang bertanggung jawab dalam memilih dan menyajikan berita kepada publik.
3. *Gatekeeper* memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi agenda-setting dan framing dalam pemberitaan (Rahmi, 2021).

1.7 Operasionalisasi Konsep

1.7.1 Peran Wartawan

1.7.1.1 Peran

Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas datau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”.

Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem (Afilaily, 2022).

1.7.1.2 Wartawan

Wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik berupa mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya yang dimuat di media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran media lainnya (Sudarta, 2022).

Oleh sebab itu peran wartawan adalah tanggung jawab dan perilaku yang diharapkan dari individu yang menjalankan profesi jurnalistik di masyarakat, sesuai dengan konsep peran yang mengacu pada tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu pekerjaan. Wartawan bertugas secara aktif dalam mencari, memperoleh, mengolah, dan menyampaikan informasi melalui berbagai bentuk media, termasuk tulisan, suara, gambar, data, dan grafik. Dengan peran ini, wartawan tidak hanya menjadi penyampai informasi tetapi juga berfungsi sebagai penghubung antara peristiwa yang terjadi sesuai dengan harapan yang melekat pada status mereka sebagai pengabdian informasi publik.

1.7.2 Persaingan Pemberitaan

1.7.2.1 Persaingan

Persaingan merupakan kondisi dimana individu maupun organisasi bersaing untuk meraih tujuan tertentu seperti menarik pelanggan, menguasai pangsa pasar, meningkatkan peringkat *survey* atau mendapatkan sumber daya yang diperlukan. Dalam dunia bisnis, persaingan mendorong perusahaan untuk meningkatkan mutu produk dan layanan, berinovasi, serta menetapkan harga yang kompetitif agar dapat memenuhi kebutuhan serta preferensi konsumen (Prahendratno et al., 2023).

1.7.2.2 Pemberitaan

Menurut William S. Maulsby, pemberitaan adalah sesuatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian pembaca atau *audiens*. Fungsi utama pemberitaan adalah memberikan informasi yang akurat dan relevan, sehingga masyarakat dapat memahami isu-isu terkini dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan informasi tersebut. Secara tidak langsung dalam pengertian ini media massa harus bertindak sesuai dengan kaidah jurnalistik pemberitaan. Media harus bersikap netral tanpa ada embel-embel suatu kepentingan politik, atau disusupi oleh *elite* politik yang berkuasa (Irham et al., 2022).

Hal ini menjadi penting karena kebebasan pers di negara kita telah dijamin perlindungannya. Setiap orang memiliki kebebasan untuk menyampaikan dan menikmati berbagai macam informasi. Namun, agar pemberitaan dapat berjalan dengan baik, sangat penting bagi kita untuk terlebih dahulu memahami dasar hukum dan pedoman pemberitaan resmi di Indonesia. Pedoman tersebut meliputi Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999, Kode Etik Jurnalistik, dan *Code of Conduct*.

Undang-Undang Nomor 40 tahun 1999 mengatur batasan mengenai apa yang boleh dan tidak boleh diberitakan oleh media pers. Kode Etik Jurnalistik memberikan panduan bagi jurnalis atau wartawan mengenai informasi yang layak dan tidak layak diberitakan. Sementara itu, *Code of Conduct* merupakan aturan yang diterapkan oleh masing-masing media pers terkait standar pemberitaan yang boleh dan tidak boleh dipublikasikan.

Dengan demikian yang dimaksud dengan persaingan pemberitaan secara operasionalisasi konsep adalah merujuk pada dinamika kompetisi antara individu atau kelompok, termasuk media massa, untuk menarik perhatian publik melalui penyajian informasi yang dianggap penting, baru, dan menarik. Persaingan ini dilakukan tanpa ancaman atau kekerasan tetapi dengan menonjolkan daya tarik tertentu. Media massa diharapkan tetap netral dan berpedoman pada prinsip jurnalistik, seperti yang diatur dalam Undang-Undang Nomor

40 Tahun 1999, Kode Etik Jurnalistik, dan *Code of Conduct*, guna memastikan kebebasan pers berjalan sesuai koridor hukum dan etika tanpa campur tangan kepentingan politik.

1.7.3 Media *Online*

1.7.3.1 Media

Kata media berasal dari bahasa latin yang artinya medium, secara harfiah berarti perantara atau pengirim pesan.

Menurut Santoso S. Hamijaya, media merupakan semua bentuk perantara yang dipakai orang penyebar ide, sehingga ide dan gagasan itu sampai pada penerima (Fadilah et al. 2023).

1.7.3.2 *Online*

Online adalah terhubung, terkoneksi, aktif, dan siap untuk operasi, dapat berkomunikasi dengan atau dikontrol oleh komputer.

Online dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang sedang menggunakan jaringan, terhubung dalam jaringan, satu perangkat dengan perangkat lainnya yang terhubung sehingga saling berkomunikasi (Abdulghani et al., 2020).

Dengan demikian secara operasionalisasi, konsep media *online* adalah suatu bentuk perantara atau alat yang digunakan untuk menyebarkan ide atau gagasan yang terhubung melalui jaringan komputer atau internet. Media *online* memungkinkan pesan untuk disampaikan secara langsung dan interaktif melalui koneksi antar

perangkat yang aktif dan siap beroperasi, sehingga komunikasi dapat berlangsung secara efisien dalam ruang digital.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia (James et al., 2020).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena terkait peran wartawan dalam menghadapi persaingan pemberitaan di media *online* khususnya pada TribunJateng.com. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk mendeskripsikan secara rinci situasi yang terjadi, sekaligus mencari dan menafsirkan hasil yang relevan dengan fenomena tersebut. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika dan

tantangan yang dihadapi wartawan dalam lingkungan media *online* yang kompetitif.

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, kelompok, atau entitas lain yang menjadi fokus utama dalam sebuah penelitian. Subjek adalah pihak yang menjadi sumber data utama, dimana penulis mengumpulkan informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Menurut Sugiyono (2016), subjek penelitian adalah “individu, kelompok, organisasi, atau komunitas yang dijadikan sebagai unit analisis untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian” (Dr. Said, 2024).

Berdasarkan konsep ini, penulis menetapkan wartawan pada TribunJateng.com sebagai subjek penelitian yang menjadi fokus pengamatan dan sumber informasi utama dalam penelitian ini.

1.8.3 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu kondisi yang menggambarkan atau menerangkan suatu situasi dari objek yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari suatu penelitian. Menurut Supriati, objek penelitian adalah variabel yang diteliti oleh penulis di tempat penelitian dilakukan (Hamidah et al., 2023). Jadi objek dalam penelitian ini adalah peran wartawan TribunJateng.com dalam menghadapi persaingan pemberitaan media *online*.

1.8.4 Sumber Data dan Jenis Data

Data adalah aspek yang paling signifikan dari sebuah penelitian karena memungkinkan penulis untuk menemukan hasil temuan penelitian. Data dikumpulkan dari sumber data yang merupakan subjek informasi dan ada dua sumber data yang digunakan untuk memperoleh data penelitian dalam penelitian ini, yaitu:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti atau diperoleh dari sumber pertama dan datanya belum diolah (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian ini, subjek penelitian bertugas sebagai pemberi informasi berupa kata-kata yang dibutuhkan terkait objek penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak kedua yang mengumpulkan data tersebut (Sugiyono, 2021). Data sekunder dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memperoleh dengan mengutip berdasarkan sumber lain misalnya buku-buku di perpustakaan, buku *online*, jurnal, internet, dan lain sebagainya. Dari berbagai sumber tersebut kemudian dijadikan sebuah referensi yang akan digunakan dalam mendukung penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan dari laman maupun situs resmi *website* dan juga media sosial *TribunJateng.com*.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam sebuah studi atau penelitian. Teknik pengumpulan data sangat penting karena dapat mempengaruhi validitas dan reliabilitas hasil penelitian yang harus disesuaikan dengan tujuan penelitian, jenis data yang dibutuhkan, sumber daya yang tersedia, dan pertimbangan etis (Mukhamad et al., 2019). Oleh karena itu pemilihan teknik pengumpulan data yang sesuai sangatlah penting untuk menjamin keberhasilan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama, yaitu sebagai berikut:

1.8.5.1 Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara penulis (pewawancara) dan responden (orang yang diwawancarai) untuk mendapatkan informasi secara mendalam tentang suatu topik (Dawis, 2024).

Wawancara semi-struktur adalah metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang menggabungkan pertanyaan struktur dengan fleksibilitas eksploratif. Pada metode ini, penulis menggunakan panduan pertanyaan yang disusun sebelumnya namun, masih memiliki ruang untuk menggali lebih dalam dengan pertanyaan lanjutan atau pertanyaan spontan sesuai dengan *respons* informan.

Teknik ini sangat bermanfaat dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan penulis untuk memahami pandangan informan secara mendalam sambil tetap mengikuti kerangka topik yang ditetapkan. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, penulis perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Asiva et al., 2015).

Metode ini sangat berguna ketika penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman atau pengalaman subjektif informan, seperti dalam studi kasus atau penelitian fenomenologis.

1.8.5.1 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu berbentuk gambar, tulisan, atau karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2020:124). Dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh dalam bentuk gambar, foto, catatan, *handphone*, rekaman wawancara, *script interview*, dan lain sebagainya.

1.8.5.2 Studi Pustaka

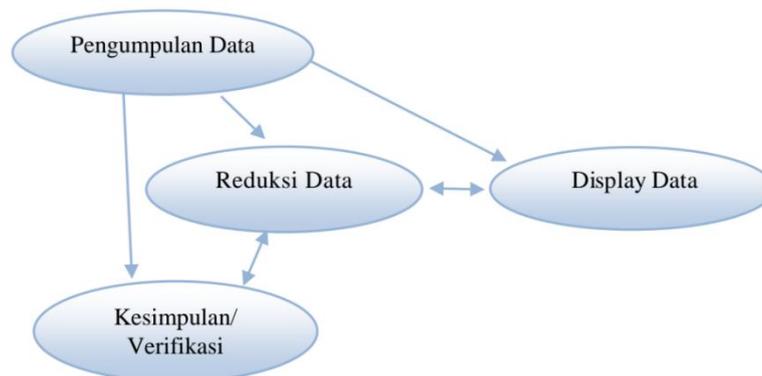
Menurut Mestika Zed, studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Andriyany, 2021).

Dalam penelitian ini, studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan referensi dari buku, artikel, jurnal, serta sumber resmi lainnya. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai peran wartawan dalam menghadapi persaingan pemberitaan media *online*. Melalui teknik ini, penulis dapat menyusun landasan teori yang kokoh dan mendukung analisis data secara komprehensif.

1.8.6 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Pandawangi et al., 2021).

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2020:133) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkahnya, sebagai berikut:



Gambar 1.10 Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif

Sumber: Miles dan Huberman, (2021)

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, atau kombinasi dari ketiganya (triangulasi). Proses ini berlangsung selama beberapa hari atau bahkan berbulan-bulan, sehingga menghasilkan data yang melimpah. Pada tahap awal, penulis melakukan eksplorasi umum terhadap situasi sosial atau objek yang diteliti, merekam semua hal yang dilihat dan didengar. Dengan pendekatan ini, penulis dapat mengumpulkan data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Semakin lama penulis berada di lapangan, semakin banyak, kompleks, dan rumit data yang diperoleh. Oleh karena itu, analisis data perlu segera dilakukan melalui proses reduksi data. Reduksi data adalah langkah merangkum, memilah, dan memilih informasi utama,

memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting, serta mengidentifikasi tema dan pola yang relevan. Dengan mereduksi data, penulis dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas, sehingga mempermudah langkah selanjutnya dalam penelitian dan memudahkan pencarian data apabila dibutuhkan di kemudian hari.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, data yang disajikan dalam bentuk *teks* yang bersifat naratif.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

1.8.7 Kualitas Data

Pada penelitian ini, kualitas data dan keabsahan data diuji dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan upaya untuk memeriksa keakuratan data atau informasi yang diperoleh dari berbagai sudut pandang. Selain itu, triangulasi adalah teknik pengujian keabsahan data yang melibatkan memvalidasi, memeriksa, atau membandingkan data penelitian dengan menggunakan sesuatu selain data tersebut (Haryoko et al., 2020).

Menurut Norman K. Denzin (dalam Sapto, 2020), triangulasi merupakan sebuah kombinasi dalam berbagai cara atau metode yang digunakan dalam mengkaji fenomena penelitian yang saling berhubungan dari perspektif yang berbeda. Dimana, penulis tidak menggunakan satu sumber data saja, satu teknik pengumpulan data saja, ataupun hanya menggunakan pemahaman dari penulis saja tanpa melakukan pengecekan data kembali terkait penelitiannya.

Menurut Norman K. Denzin terdapat empat teknik triangulasi, yaitu:

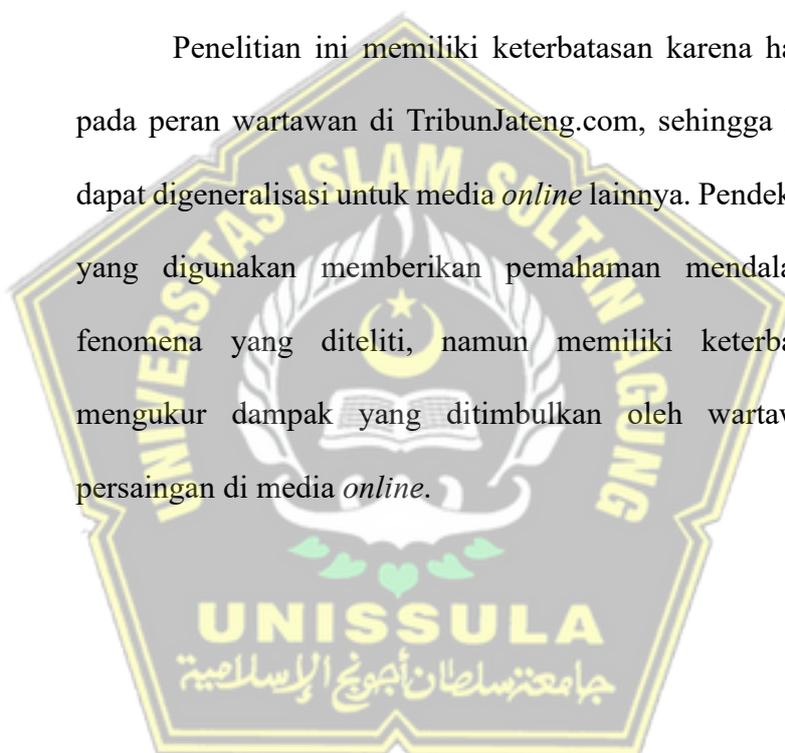
- a. Triangulasi Sumber Data, merupakan proses pengecekan kredibilitas data dengan mengecek data yang telah didapatkan melalui beberapa sumber data.
- b. Triangulasi Antar Peneliti (Triangulasi *Investigator*), merupakan proses pengambilan dan analisis data dengan melibatkan lebih dari satu orang peneliti.
- c. Triangulasi Metode, merupakan pengecekan data dengan menggunakan sumber data yang sama dengan menggunakan metode yang berbeda.
- d. Triangulasi Teori, menggunakan beberapa teori untuk menganalisis pembahasan yang sedang dikaji (Haryoko et al., 2020).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode triangulasi sumber data sebagai teknik utama. Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan dan memvalidasi informasi yang

dikumpulkan dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan akurasi data. Teknik ini bertujuan untuk menggali alasan dibalik adanya perbedaan informasi dari berbagai sumber, sehingga memungkinkan penulis memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang objek penelitian.

1.8.8 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada peran wartawan di TribunJateng.com, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk media *online* lainnya. Pendekatan kualitatif yang digunakan memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti, namun memiliki keterbatasan dalam mengukur dampak yang ditimbulkan oleh wartawan terhadap persaingan di media *online*.



BAB II

PROFIL PERUSAHAAN

2.1 Profil Perusahaan



Gambar 2.1 Logo Tribun Jateng

Sumber: Tribun Jateng

Tribun Jateng adalah salah satu perusahaan media massa harian pagi yang terkemuka di Jawa Tengah, dengan sejarah panjang dalam melayani kebutuhan informasi masyarakat. Awalnya, perusahaan ini dikenal dengan nama Warta Jateng, yang secara resmi diterbitkan pertama kali pada tanggal 17 Januari 2024. Kehadirannya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan berita lokal, regional, dan nasional yang aktual dan relevan bagi masyarakat Jawa Tengah. Namun, setelah dua tahun beroperasi dengan nama Warta Jateng, perusahaan ini melakukan perubahan strategis yang sangat signifikan untuk memperkuat identitas merek dan daya jangkauannya.

Pada tanggal 29 April 2013, Warta Jateng resmi berganti nama menjadi Tribun Jateng. Perubahan nama bukan hanya sekedar penyesuaian identitas, tetapi juga merupakan bagian dari strategi besar perusahaan untuk meningkatkan eksistensinya sebagai media yang lebih dekat dengan masyarakat, lebih mudah dikenal, dan lebih dipercaya. Nama “Tribun” sendiri

dipilih karena telah menjadi merek yang kuat dan memiliki daya tarik tersendiri di kalangan masyarakat Indonesia. Merek Tribun telah dikenal secara luas di berbagai cabang di banyak provinsi tanah air. Dengan menggunakan nama ini, Tribun Jateng ingin memastikan bahwa posisinya sebagai bagian dari jaringan besar Tribun Network semakin kokoh di mata publik.

Seiring dengan perubahan nama tersebut, Tribun Jateng juga mulai memperluas cakupan layanan medianya. Pada waktu yang sama perusahaan ini meluncurkan portal berita daring atau *online* yang dapat diakses melalui situs resmi mereka di jateng.tribunnews.com. Kehadiran portal ini memberikan akses yang lebih mudah dan cepat bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi terkini, baik dalam bentuk berita lokal, nasional, maupun internasional. Portal berita *online* ini melengkapi produk-produk yang sebelumnya sudah dimiliki oleh Tribun Jateng seperti *e-paper*, berita digital, dan platform jual-beli daring bernama Tribun Jual Beli, yang melayani pengguna di seluruh Indonesia.

Transformasi ini mencerminkan komitmen Tribun Jateng untuk terus berinovasi dan memenuhi kebutuhan pembaca yang semakin dinamis di era digital. Selain memberikan informasi yang akurat dan terpercaya, Tribun Jateng juga mengedepankan kemudahan akses informasi melalui berbagai kanal media digital. Produk-produknya mencakup berita berbasis *teks*, video, foto, dan infografis yang disajikan dengan format yang menarik dan mudah dipahami. Dengan kehadiran *e-paper*, Tribun Jateng memungkinkan pembaca

untuk menikmati pengalaman membaca koran harian secara digital tanpa harus membeli versi cetak, memberikan solusi praktis dan ramah lingkungan.

Tidak hanya nama dan produk yang mengalami perubahan, tetapi juga slogan perusahaan turut diperbaharui. Sebelumnya, Tribun Jateng menggunakan slogan “Lugas dan Bersahabat” yang mencerminkan nilai-nilai keterbukaan dan keramahan yang diusung oleh perusahaan dalam menyampaikan informasi kepada pembaca. Namun, setelah perubahan nama menjadi Tribun Jateng, slogan tersebut diubah menjadi “Spirit Baru Jawa Tengah”. Slogan baru ini membawa semangat perubahan dan inovasi, menggambarkan tekad perusahaan untuk menjadi media yang mampu memberikan inspirasi, membangun optimisme, dan menghadirkan energi positif bagi masyarakat Jawa Tengah.

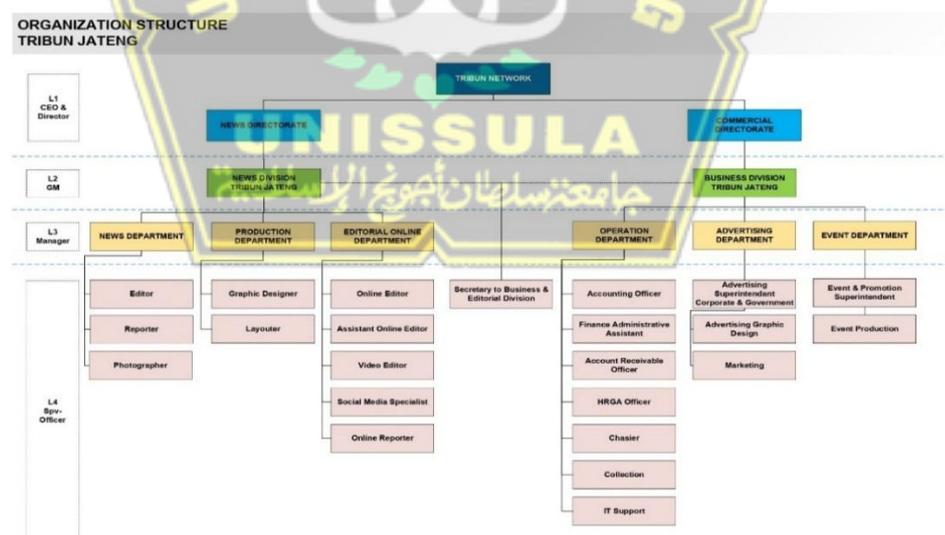
Tribun Jateng juga memiliki peran strategis sebagai media informasi yang tidak hanya menyajikan berita, tetapi juga menjadi bagian dari upaya pembangunan masyarakat Jawa Tengah. Dengan menyajikan berita berimbang, edukatif, dan menginspirasi, Tribun Jateng berusaha untuk turut andil dalam membangun masyarakat yang cerdas dan kritis. Berita-berita yang diterbitkan oleh Tribun Jateng mencakup berbagai topik mulai dari politik, ekonomi, pendidikan, budaya, hingga gaya hidup, yang semuanya disajikan dengan pendekatan yang menarik dan mudah dipahami.

Keberadaan portal *daring* Tribun Jateng memberikan manfaat bagi pelaku usaha di Jawa Tengah. Dengan platform Tribun Jual Beli, pelaku

bisnis, baik skala kecil maupun besar memiliki kesempatan untuk memasarkan produk dan jasanya secara lebih luas. Portal ini menjadi solusi pemasaran digital yang efektif di tengah perkembangan teknologi dan perubahan pelaku konsumen yang semakin beralih ke platform *online*.

Melalui berbagai upaya tersebut, Tribun Jateng telah membuktikan sebagai salah satu media massa yang mampu bertahan dan berkembang di tengah persaingan industri media yang semakin ketat. Dengan tetap mengedepankan nilai-nilai profesionalisme, inovasi, dan kedekatan dengan masyarakat, Tribun Jateng terus berkomitmen untuk menjadi sumber informasi utama yang dapat diandalkan oleh masyarakat Jawa Tengah dan sekitarnya.

2.2 Struktur Organisasi



Gambar 2.2 Struktur Organisasi di Tribun Jateng

Sumber: Admin Tribun Jateng

2.3 Visi dan Misi

Visi

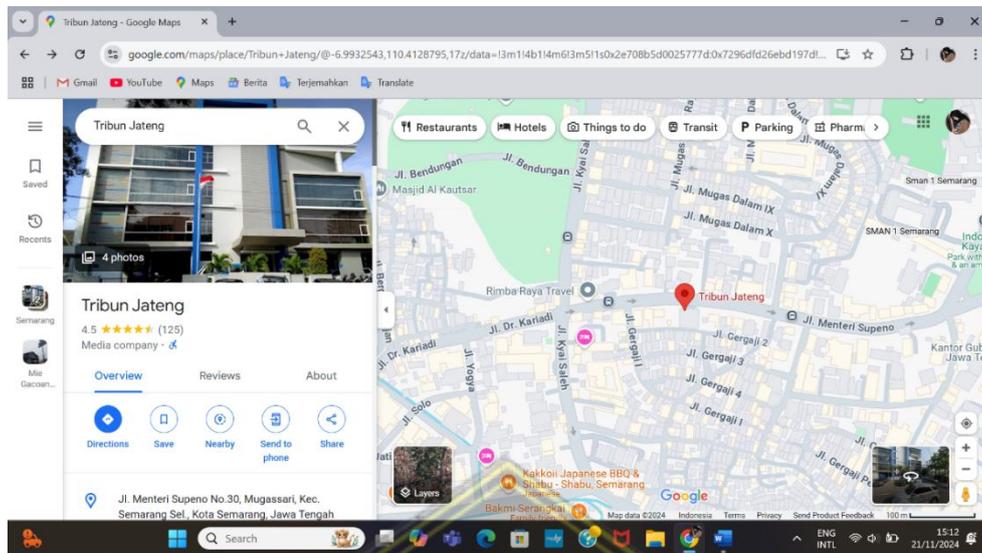
Menjadi kelompok usaha penerbitan media regional tersebar, terbesar, dan terkemuka di Jawa Tengah.

Misi

1. Menciptakan informasi yang terpercaya berbasis 3M (*Multi Media, Multi Channel, Multi Platform*) untuk memberikan spirit baru dan mendorong terciptanya demokrasi di Jawa Tengah.
2. Menjalankan bisnis yang beretika, efisien, dan menguntungkan.

2.4 Lokasi Perusahaan

Lokasi TribunJateng.com sangat strategis dan mudah di akses oleh siapa saja karena hadir dalam format cetak dan digital, dengan jangkauan luas melalui situs web, aplikasi, serta media sosial seperti Instagram dan facebook. Fokus pada pemberitaan lokal Jawa Tengah menjadikan relevan bagi masyarakat, sementara akses *real-time* memungkinkan pembaca mendapat informasi kapan saja dan dimana saja.



Gambar 2.3 Denah Tribun Jateng

Sumber: Tribun Jateng

TribunJateng.com berlokasi di Jl. Menteri Supeno No.30, Mugassari, Kec. Semarang Sel., Kota Semarang, Jawa Tengah 50241.

2.5 Kontak Perusahaan

Telepon : (024) 8455959

Email : Hrd.Tribunjateng@gmail.com

Website : www.tribunjateng.com

Facebook : Tribunjateng.com

Instagram : @tribunjateng

Twitter : @tribunjateng

2.6 Kanal Tribun Jateng

Media *online* TribunJateng.com memiliki ragam kanal yang diproduksi untuk memberikan informasi, hiburan, dan edukasi agar para pembaca *website* TribunJateng.com tidak hanya terpenuhi kebutuhan informasinya, melainkan juga lebih berwawasan luas.

Tabel 2.1 Kanal Berita Tribun Jateng

Sumber: Tribun Jateng

No	Kanal Berita	Deskripsi
1	Kilas Jateng	Berisi tentang berita dan informasi yang terjadi di daerah Jawa Tengah.
2	Bisnis	Berisi tentang berita segala macam bisnis, perekonomian, koperasi, dan lain-lain, baik dari sektor lokal Jawa Tengah maupun luar Jawa Tengah.
3	<i>Public Service</i>	Berisi informasi mengenai segala macam layanan masyarakat yang ada di Jawa Tengah.
4	PSIS	Berisi segala berita dan informasi yang fokus tentang PSIS Semarang.
5	Kesehatan	Berisi informasi atau <i>tips</i> bagaimana cara menjaga kesehatan.
6	Otomotif	Menginformasikan mengenai berbagai macam tren otomotif.
7	Promoter	Berisi informasi kegiatan dari pihak kepolisian.

8	Superball	Berisi tentang informasi tentang sepak bola baik dalam maupun luar negeri.
9	Semarang Hebat	Menginformasikan tentang kegiatan pemerintahan di Kota Semarang.
10	Travel	Berisi hal-hal yang baru di masyarakat seperti tempat wisata, kebudayaan, dan lain-lain.
11	Akomodasi	Berisi tentang segala hal mengenai transportasi dan bersinergi dengan kanal Travel.
12	Kuliner	Berisi tentang segala yang berhubungan dengan macam-macam makanan unik.
13	Destinasi	Berisi berbagai destinasi yang unik dan menarik.
14	<i>Ticketing</i>	Kanal berita <i>Ticketing</i> menyediakan informasi seputar pembelian tiket untuk berbagai acara, seperti konser, pertandingan olahraga, dan festival. Kanal ini juga membahas <i>detail</i> terkait harga tiket, lokasi penjualan, promo, serta panduan lengkap bagi pembaca untuk mendapatkan akses ke acara favorit mereka.
15	Seleb	Kanal Seleb di Tribun Jateng berfokus pada berita terbaru dari dunia hiburan dan selebriti, baik lokal maupun internasional. Kanal ini juga mengulas tren gaya hidup selebriti, <i>fashion</i> , hingga rumor yang

		tengah berkembang di industri hiburan, memberikan informasi yang menarik.
16	Pemilu Jateng	Kanal Pemilu Jateng berisi informasi dan berita terbaru seputar pemilu di wilayah Jawa Tengah. Kanal ini mencakup liputan tentang kandidat, partai politik, tahapan pemilu, debat, hingga hasil sementara dan akhir.
17	<i>Visit</i> Jateng	Menghadirkan panduan wisata di Jawa Tengah, mulai dari destinasi populer hingga tempat tersembunyi. Kontennya mencakup ulasan objek wisata alam, budaya, sejarah, hingga kuliner khas. Kanal ini juga menyajikan <i>tips</i> perjalanan, acara lokal, serta informasi fasilitas pendukung wisata seperti transportasi dan akomodasi.
18	<i>Visit</i> Kudus	Kanal ini menyajikan informasi tentang tempat-tempat menarik seperti Menara Kudus, Museum Kretek, Air Terjun Monthel, hingga wisata religi Sunan Kudus.
19	Inspire Slawi	Kanal ini mencakup cerita sukses warga lokal, inovasi komunitas, rekomendasi destinasi wisata menarik, budaya khas, dan kuliner unik seperti teh poci khas Tegal. Tujuannya adalah untuk menampilkan potensi Slawi sebagai sumber

		inspirasi, baik dalam hal tradisi maupun modernisasi.
20	Karanganyar Maju	Fokus pada perkembangan daerah Karanganyar dengan sorotan pada pembangunan infrastruktur, ekonomi, dan potensi wisata.
21	Pati <i>Smartcity</i>	Mengulas inovasi berbasis teknologi di Kabupaten Pati.
22	Kajen Setara	Berisi berita yang terjadi di Kabupaten Pekalongan.
23	Tegal Berdedikasi	Menyoroti dedikasi pemerintah dan masyarakat Tegal dalam pelayanan publik.
24	Pekalongan Kota	Menampilkan potensi budaya, batik, dan perkembangan Kota Pekalongan.
25	Mbangun Batang	Berisi tentang berita yang terjadi di kabupaten Batang.
26	Jepara Mempesona	Berisi tentang keindahan wisata dan seni ukir khas Jepara.
27	Blora Sesarengan	Berisi tentang berita yang terjadi di Kabupaten Blora.
28	Wonosobo Hebat	Fokus pada pengembangan pariwisata dan budaya di Wonosobo serta berita yang terjadi di Kabupaten Wonosobo.
29	PLN Jateng	Informasi tentang layanan kelistrikan.

30	Pendidikan	Sorotan pada inisiatif pendidikan, beasiswa, dan inovasi sekolah di Jawa Tengah.
----	------------	--



BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini, penulis akan memaparkan temuan-temuan yang diperoleh selama proses penelitian terkait Peran Wartawan dalam Menghadapi Persaingan Pemberitaan Media *Online* pada TribunJateng.com. Pemaparan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman secara mendalam mengenai bagaimana wartawan beradaptasi dan *merespons* dinamika kompetisi yang semakin cepat dan berkembang pesat di berbagai *platform digital*. Melalui proses pengumpulan data yang komprehensif, bab ini akan menguraikan strategi-strategi efektif yang diterapkan oleh wartawan TribunJateng.com dalam menghadapi persaingan media *online*. Strategi tersebut mencakup upaya menjaga kecepatan dan akurasi pemberitaan, menghindari penyebaran *hoaks*, membingkai berita agar memiliki daya tarik tinggi, serta mengadaptasi konten untuk berbagai platform digital seperti Instagram, Facebook, dan TikTok.

Penulis menyajikan data secara kualitatif dengan pendekatan terbuka melalui metode wawancara semi-terstruktur sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk menggali informasi secara fleksibel namun tetap terarah, sehingga mampu mengeksplorasi pengalaman subjektif informan dengan lebih mendalam. Proses wawancara dilakukan secara langsung terhadap dua informan yang merupakan wartawan aktif di TribunJateng.com dan memiliki peran strategis dalam produksi serta penyebaran berita di media *online*.

Penelitian ini secara khusus berfokus pada observasi dan deskripsi mendalam terhadap peran wartawan, baik dalam proses pencarian berita, penyajian informasi, hingga strategi mereka dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan format konsumsi media. Dalam *konteks* ini, penulis menyoroti peran wartawan tidak hanya sebagai pencari fakta, tetapi juga sebagai produsen konten multimedia yang harus tanggap terhadap kebutuhan *audiens* dan perkembangan teknologi informasi.

Data yang disajikan dalam bab ini merupakan data primer hasil wawancara lapangan, yang diperoleh dengan menggunakan panduan wawancara (*interview guide*) yang telah dirancang secara khusus untuk mengarahkan diskusi dengan narasumber. Panduan ini terdiri dari sejumlah pertanyaan yang menggali aspek-aspek utama dalam praktik jurnalistik digital, termasuk refleksi terhadap 3M (*Multi Media, Multi Channel, dan Multi Platform*), penerapan Kode Etik Jurnalistik, strategi menghadapi *hoaks*, hingga inovasi teknis dalam peliputan dan penyajian berita.

Seluruh informasi yang dipaparkan pada bab ini merupakan hasil transkrip wawancara yang telah dianalisis dan diklasifikasi ke dalam beberapa tema besar sesuai dengan fokus penelitian. Tema-tema tersebut mencakup adaptasi wartawan terhadap media digital, strategi dalam menghadapi persaingan antar media *online*, implementasi etika jurnalistik dan verifikasi informasi, serta peran wartawan dalam menyajikan konten yang relevan, menarik, dan berdampak pada masyarakat.

3.1 Identitas Informan

Bagian ini menyajikan gambaran mengenai seluruh informan yang berkontribusi dalam penelitian ini. Identitas informan serta data relevan yang mendukung proses penelitian diungkapkan guna menunjang keakuratan dan validitas hasil analisis. Pemilihan informan merupakan wartawan aktif di TribunJateng.com yang ditunjuk langsung oleh pihak redaksi perusahaan media. Pemilihan informan bukan dilakukan oleh penulis melalui teknik tertentu, melainkan sepenuhnya merupakan kebijakan internal redaksi yang menentukan siapa yang dapat menjadi narasumber dalam proses penelitian ini. Dengan demikian, penulis tidak memiliki wewenang dalam menentukan informan, melainkan menerima hasil penunjukan yang telah ditetapkan oleh pihak redaksi. Penunjukan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa informan memiliki pemahaman yang memadai serta keterlibatan langsung dalam proses pemberitaan dan dinamika persaingan media *online* yang menjadi fokus utama penelitian.

Penelitian ini melibatkan dua orang informan yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan tugas jurnalistik pada TribunJateng.com. Keduanya merupakan wartawan aktif yang terlibat langsung dalam proses peliputan, penulisan, hingga penyajian berita dalam berbagai platform digital, baik dalam bentuk *teks*, video, maupun siaran langsung. Mereka dipilih berdasarkan kapasitas dan pengalaman mereka dalam menghadapi tantangan serta dinamika persaingan media *online* yang semakin *kompleks*, sehingga informasi yang diberikan oleh para informan diyakini dapat mewakili proses

dan tantangan aktual yang dihadapi wartawan dalam menjalankan perannya serta memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman mengenai strategi dan praktik jurnalistik di lingkungan media digital.

3.2 Sajian Data

Untuk mengumpulkan dan melengkapi data penelitian, penulis mengajukan serangkaian pertanyaan kepada informan yang memiliki relevansi dengan topik penelitian yaitu “Peran Wartawan dalam Menghadapi Persaingan Pemberitaan Media *Online* pada TribunJateng.com”. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk menggali informasi mengenai bagaimana peran wartawan dalam *konteks* TribunJateng.com tetapi juga memberikan kontribusi pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika persaingan media *online* secara umum, serta tantangan yang dihadapi profesi wartawan dalam menjaga kredibilitas dan kualitas informasi di tengah tekanan industri media digital yang semakin serba cepat dan kompetitif. Berdasarkan jawaban yang diperoleh dari wawancara, penulis akan menyajikan hasil tersebut dalam bab ini. Jawaban dari informan tentang peran wartawan dalam menghadapi persaingan pemberitaan media *online*.

3.3 Profil Informan Penelitian

Berikut adalah informan yang diwawancarai dalam penelitian ini:

Narasumber 1

Nama : Eka Yulianti Fajlin

Posisi : Reporter

Hari/Tanggal : Senin, 24 Maret 2025

Media : Wawancara langsung di lapangan

Narasumber 2

Nama : Budi Susanto

Posisi : Reporter

Hari/Tanggal : Rabu, 26 Maret 2025

Media : Wawancara langsung di lapangan

3.4 Hasil Wawancara Narasumber

Kedua informan menegaskan bahwa penerapan misi 3M (*Multi Media, Multi Channel, Multi Platform*) telah menjadi bagian tak terpisahkan dari tugas jurnalistik mereka. Hal ini dikatakan oleh Eka Yulianti, informan TribunJateng.com saat melakukan wawancara dengan penulis:

“Jadi kalau di Tribun memang dituntutnya tidak hanya tulisan, jadi video sama live. Jadi setiap hari itu kita wartawan itu di target empat berita, terus satu video, dan dua live. Nah gimana menjalankan tugasnya, ya ngalir aja. Sebenarnya kita harus terus mengupgrate diri ya untuk bisa beradaptasi dengan yang multi platform itu. Jadi kita, kalau di Tribun itu YouTube ya tetap jalan, terus tulisannya di website dicetak juga tetap jalan. Kita juga di medsos juga main. Jadi setiap hari kita wajib live apapun di medsosnya di

Facebooknya Tribun. Setiap hari harus live di Facebook karena kan ini ya, dari Meta sudah ada akun yang sudah termonetisasi yang sudah membayar itu yang sudah dapat bayaran, nah itukan Tribun sudah dapat itu nah itu kita memaksimalkan itu setiap hari wartawannya itu minimal live dua kali di Facebook entah itu kondisi arus lalu lintas atau apa gitu. Jadi memang wartawan Tribun itu tidak hanya dituntut untuk bisa menulis aja tapi bisa video, bisa menguasai media sosial gitu. Dan beruntungnya disini kita juga mendapat pelatihan-pelatihan gitu loh. Jadi dari Tribun enggak hanya membiarkan kita kamu harus bisa ini-ini tapi tanpa adanya dukungan jadi dari kantor juga menyupport dukungan. Kan live butuh skill juga itu kita juga dilatih, gimana caranya ngedit video, terus juga kita juga butuh kuota tentunya kan, kita juga dapat tunjangan kuota juga. Kalau wartawan itu tidak difasilitasi kamera tetapi boleh memakai kalau merasa butuh silakan dipakai gitu”.

Dengan berkembangnya dunia digital dan meningkatnya konsumsi informasi secara *visual* maupun *daring*, kemampuan wartawan dalam menguasai berbagai media menjadi keharusan. Tidak cukup hanya piawai dalam menulis, wartawan juga harus mampu mengelola video, memahami algoritma media sosial, hingga mampu menyampaikan informasi secara *live* dengan tetap menjaga akurasi dan etika jurnalistik. Selain itu informan Budi Susanto, juga mengatakan bahwa:

“Jadi dalam menjalankan tugas jurnalistik kalau 3M itu kan (Multi Media, Multi Channel, dan Multi Platform). Jadi tiga hal itu tidak bisa

dipisahkan karena tuntutan zaman juga jadi era sekarang adalah era digital, jadi kalau Multi Media dan Multi Platform itu memang jadi hal yang harus dipahami setiap jurnalis termasuk di Tribun”.

Etika jurnalistik adalah aturan tentang bagaimana wartawan harus melakukan pekerjaan profesionalnya ketika menyebarkan berita. Profesionalisme wartawan merupakan bagian dari kompetensi jurnalistik yang mencakup penguasaan keterampilan, didukung oleh pengetahuan, dan didasari oleh kesadaran yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan fungsi jurnalistik. Oleh karena itu, wartawan khususnya harus memahami seluk beluk prinsip etika dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam praktik. Dengan Kode Etik, pers mempunyai pendirian yang tegas terhadap ruang lingkup dan batasan kebebasan pers dengan batasan-batasan yang boleh menyimpang dari kepentingan pribadi, kepentingan nasional, dan kepentingan umum.

Keberadaan Kode Etik menjadi alat verifikasi praktik wartawan karena faktor nilai-nilai yang melekat pada profesi yang menjalankan kegiatan kejournalistikan. Wartawan sendiri merupakan individu yang menjalankan tugas profesional yang di dasari moralitas, etika, dan hukum. Profesi wartawan menyaratkan keahlian yang tidak memiliki profesi lain yaitu tanggung jawab dan Kode Etik tertentu.

Standar kerja jurnalistik dilihat dalam dimensi proses kerja wartawan itu sendiri sejak melakukan perencanaan liputan produksi hingga

menyebarkan. Seperti yang penulis tanyakan tentang pelaksanaan wartawan dalam mencari, mengolah, dan menyajikan berita. Eka Yulianti, selaku wartawan TribunJateng.com menyatakan bahwa:

“Ya intinya kalau bikin berita itu mengalir aja yang penting tidak menyalahi aturan Kode Etik misalkan yang sering terjadi itu kan kalau di aku itu kan yang berkaitan dengan DP3A. Ada kasus kekerasan gitu kan kita harus berhati-hati nih jangan sampai memberitakan tentang kekerasan masih dibawah umur, masih anak gitu kita rahasiakan gitu, maksudnya kita berpegang teguh sama Kode Etik”.

Penerapan Kode Etik Jurnalistik tidak hanya menjadi pedoman teknis, tetapi juga menjadi fondasi moral dalam setiap proses peliputan. Dalam praktiknya, wartawan dituntut untuk memiliki kepekaan terhadap isu-isu *sensitive* seperti kekerasan terhadap anak, privasi korban, atau kasus yang menyangkut martabat seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa etika bukan sekadar formalitas melainkan bentuk tanggung jawab sosial dan kemanusiaan wartawan dalam menyampaikan informasi kepada publik. Profesionalisme wartawan tercermin dari kemampuannya menavigasi dilema-dilema etis sambil menjaga akurasi dan keberimbangan berita. Budi Susanto, menambahkan bahwa:

“Jadi kalau Kode Etik Jurnalistik itu sebagai nyawa atau SOP nya yang tidak boleh terlepas dari proses pencarian data maupun pembuatan

karya jurnalistik. Jadi Kode Etik itu adalah nyawanya atau jiwanya dalam hal berproses, menyajikan, maupun mengolah karya-karya jurnalistik”.

Saat penulis menanyakan mengenai apa tantangan wartawan dalam menjalankan tugas jurnalistik di era digital di tengah tuntutan kecepatan pemberitaan, Eka Yulianti menyatakan bahwa:

“Nah ini kadang yang masih menjadi tantangan ya kita dituntut untuk cepat, untuk ngetik itu harus berapa jam jangan ditunda-tunda intinya begitu, ketika ada kejadian satu jam atau dua jam berikutnya ketika setelah liputan harus langsung diberitakan gitu. Nah sebenarnya kita tidak cuma sendiri ya ketika kita membuat kan ada kita ngirim ke kantor nah dikantor kan ada editor nah itulah fungsi sebenarnya editor yang seharusnya juga mengoreksi tulisannya kita tapi ya kadang ada beberapa editor yang asal naikan ajalah padahal ada kesalahan-kesalahan typo lah, apalah itu masih sering terjadi. Jadi awalnya itu aku nyari berita, nulis. Jadi nanti ada namanya google grup di email gitu (mail lish) nanti kita ngirim di mail lish nah nanti diambil sama redaktur, maksudnya diupload sama redaktur jadi kita enggak ngupload sendiri kita melalui redaktur. Jadi sudah ada penyaringnya ketika ada yang belum akurat, apa EYD nya masih belum benar, judulnya mungkin bagi editor kurang bagus nanti yang membuat adalah editor. Dan dari editor langsung di publish”.

Dalam praktik jurnalistik meskipun wartawan berada di garda terdepan peliputan, proses produksi berita tetap merupakan kerja tim yang

melibatkan editor sebagai penyaring akhir sebelum berita dipublikasikan. Keberadaan editor menjadi krusial untuk memastikan kualitas berita tetap terjaga terutama di tengah tekanan untuk segera tayang. Budi Susanto, menambahkan penjelasan:

“Nah dalam menjalankan tugas jurnalistik di era digital memang benar banyak sekali tantangan ya, terutama untuk menjaga akurasi, kredibilitas, dan tuntutan kecepatan. Jadi, sebisa mungkin akurasi dan kredibilitas benar-benar saya jaga. Pasti tantangannya banyak ya karena kan sekarang media online apalagi di era konvergensi media ini memang bisa dikatakan adu cepat, tapi tidak hanya adu cepat ya adu akurasi juga. Kembali lagi ke tadi Kode Etik, setiap kali membuat ataupun menyajikan berita untuk masyarakat pasti ada tuntutan cepat, ada tuntutan tentang akurasi, tentang kredibilitas tetap saja mengusung atau menggunakan Kode Etik Jurnalistik. Namun tantangannya juga banyak, benar sekali ada kecepatan target yang harus kita penuhi. Awalnya sih merasa berat karena era-era sekarang itu kan era konvergensi media kalau saya bilang tapi, beda dengan empat atau lima tahun yang lalu sebelum era digital ini benar-benar massif gitu. Kalau dulu sih hanya tiga berita mungkin dengan berita yang komprehensif gitu kan jadi dalam satu artikel kita utuh itu benar-benar digarap ataupun disajikan dengan komprehensif. Kalau sekarang mungkin tantangan karena kecepatan jadinya ada beberapa hal yang sedikit dikurangi tapi tidak menghilangkan Kode Etik Jurnalistik tadi. Jadi mungkin kalau di awal-awal konvergensi media itu sebelum era digital itu tumbuh atau melesat sampai sekarang gitu,

dulunya itu ya harus komplit setiap kali ngirim satu artikel panjang. Tapi kalau sekarang bisa dipecah perBab, mungkin ya dan itu sebenarnya bukan tantangan juga karena tantangannya belum terbiasa seperti itu”.

Selain tantangan dalam menjalankan tugas jurnalistik, penulis juga menanyakan bagaimana cara melakukan verifikasi dan *cross-check* informasi sebelum dipublikasi. Eka Yulianti, menjelaskan pentingnya narasumber yang jelas dan lebih dari satu:

“Sekarang banyak orang tidak cuma wartawan yang memberitakan maksudnya sekarang seiring dengan keterbukaan informasi orang-orang saja kadang berperan sebagai wartawan yang memberikan berita gitu ya tapi inilah fungsinya dari wartawan apa mengcross-check jangan sampai ada hoaks atau misinformasi. Contohnya misalkan di media sosial biasanya kan berita pada diplintir, di apa gitu ya. Kita sebagai wartawan ya nulis sesuai dengan apa yang diomongkan si narasumber gitu, jadi kita menulis berita harus ada narasumbernya dan narasumber lebih dari satu gitu. Harus ada narasumber yang jelas”.

Wartawan adalah orang yang melakukan kegiatan jurnalistik seperti menulis, menganalisis, dan melaporkan kegiatan pemberitaan seperti suatu peristiwa kepada masyarakat melalui media massa seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, dan media *online*. Jurnalis seringkali dianggap sebagai suara masyarakat atas berbagai peristiwa yang ada dan terjadi di masyarakat. Jadi dalam produksi suatu pemberitaan juga terlibat proses

produksi laporan dan tanggung jawab memeriksa konten untuk menjaga kualitas laporan. Budi Susanto, menambahkan pemahaman bahwa:

“Pembuatan berita itu harus memang berdasarkan Kode Etik Jurnalistik baik itu proses pencarian data, pengolahan data, maupun proses wawancara atau konfirmasi. Bedanya banyak informasi hoaks, itu biasanya tidak disertai dengan konfirmasi yang jelas. Itu sangat dilarang atau bagi jurnalistik itu haram ya kalau umat islam bilang karena tidak disertai konfirmasi dan cross-check dilapangan. Jadi Kode Etik itu memang harus dipegang teguh supaya menghindarkan hal-hal yang misinformasi ataupun hoaks termasuk untuk melakukan crosscheck data bahkan beberapa sebelum menyajikan berita atau menayangkan sebuah berita itu misalnya terkait data ya kita melakukan uji atau cross-check bahkan sampai ke tingkatan layer pendataan selain itu juga melakukan konfirmasi tentunya”.

Dengan adanya perkembangan teknologi seperti saat ini yang semakin pesat, memanfaatkan media *online* untuk menyebar luaskan informasi yang didapat dari berbagai tempat yaitu dalam menyajikan berita yang menarik dan relevan. Kecepatan dalam menyajikan berita pun menjadi tantangan tersendiri karena media berlomba-lomba menjadi yang pertama dalam menyajikan informasi. Eka Yulianti, mengungkapkan hal tersebut seperti berikut:

“Mengalir saja maksudnya nulis berita ya sesuai dengan fakta yang ada, sesuai apa yang disampaikan narasumber. Nah kan kadang untuk menyajikan berita yang menarik itu ya biasanya kalau di Tribun itu kan di

judulnya, judulnya biasanya kewenangan dari redaktur Untuk menghadapi persaingan media online ini cepat-cepatan, karena kadang Detik sudah naik, ini udah naik, Tribun kok belum pasti diburu-buru harus ada kecepatan dalam menulis”.

Menyajikan berita yang menarik bagi pembaca bukan soal kecepatan saja melainkan juga soal keberpihakan, kedalaman isu, dan kemampuan menangkap suara dari lapisan masyarakat yang sering terpinggirkan. Budi Susanto, mendefinisikan seperti berikut:

“Kalau di Tribun sendiri itu kalau dari dulu punya prinsip-prinsip tersendiri khususnya tentang penulisan micro people (mendedepankan metode segitiga terbalik) dan sampai sekarang masih dipegang. Dimana kepentingan masyarakat, kepentingan orang-orang kecil itu lebih dikedepankan sebagai acuan pembuatan berita karena permasalahan biasanya datang di tingkat masyarakat. masyarakat yang merasakan dampak dari regulasi-regulasi yang dibuat oleh pemerintah jadi, micro people atau penulisan yang condong ke kepentingan masyarakat atau orang-orang kecil itu lebih diutamakan. Kalau di Tribun hal itu jadi pembeda dari media-media lain yang biasanya hanya menulis berdasarkan dari regulasi ataupun yang lainnya”.

Selain menyajikan berita yang menarik dan relevan bagi pembaca, penulis juga menanyakan bagaimana cara menyesuaikan gaya penulisan dan penyajian berita agar tetap menarik bagi *audiens*, Eka Yulianti menjelaskan:

“Gaya penulisan dan lain sebagainya sebenarnya sebagai wartawan itu sama, cuma kalau Tribun punya tim medsos sendiri. Yang itu dia bikin konten-konten untuk media sosialnya. Terus Tribun juga punya host kan itu juga untuk mengisi media sosialnya. Jadi Tribun punya tim medsos sendiri untuk menyesuaikan perkembangan yang ada di TikTok, Instagram, medsos kaya gitu. Nah kalau wartawan ya sesuai dengan tugasnya menulis berita yang sesuai fakta. Tidak ada penyesuaian yang gaya penulisan yang harus begini itu, ya biasa nulisnya. Cuma pasti dituntut untuk membuat video karena untuk memenuhi kebutuhan media sosial yang lain seperti YouTube, Instagram, dan harus update video. Tapi kalau tim medsos sendiri ada yang bikin konten-konten sendiri gitu”.

Dalam menghadapi perubahan ekosistem media digital khususnya di platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Facebook media seperti Tribun tetap menjaga konsistensi gaya penulisan jurnalistik berbasis fakta sesuai standar yang berlaku. Namun, penyesuaian dilakukan bukan pada gaya tulis melainkan pada bentuk penyajian konten visual. Untuk itu Tribun membentuk tim media sosial khusus guna menghasilkan konten kreatif yang sesuai dengan karakteristik masing-masing platform. Proses konvergensi media juga menuntut edukasi *internal* agar penyajian berita tetap relevan dan menarik dengan pendekatan *humanis*. Budi Susanto, memberi tambahan:

“Memang di Tribun ada edukasi tersendiri terkait hal itu jadi bagaimana cara kita merangkai atau menyajikan berita untuk koran cetak itu tersendiri, bagaimana untuk menyajikan atau meracik sebuah berita untuk

media online maupun untuk media sosial, jadi harus dibedakan. Media sosial itu biasanya tidak sekomprehensif media cetak, jadi memang hal tersebut jadi tugas kami dari awal terkait konvergensi media tadi. Memang ada edukasi khusus atau penanaman skill baru untuk menyajikan suatu berita. Misalnya di media cetak kita harus komprehensif, harus ada pengamat dan segala macam, dan penulisannya harus sesuai dengan micro people atau sesuai dengan visi misi di Tribun, kalau di online bisa memecah hal itu tapi tetap tidak meninggalkan karakter bagi penulisan Tribun karena ada micro people tadi itu diferensiasi kami dan itu jadi pembeda. Kalau untuk platform seperti TikTok atau media sosial kita lebih ke yang edukatif mungkin human interest, terus informatif ya seperti itu”.

Dengan perkembangan teknologi saat ini Kanal Indonesia memanfaatkan media *online* untuk menyebarkan informasi secara digital. Sementara itu, TribunJateng.com juga harus beradaptasi dengan kebiasaan pembaca yang kini semakin beralih dari *teks* ke *format visual* seperti video atau infografis, menanggapi hal tersebut, Eka Yulianti berpendapat bahwa:

“Sebagai wartawan harus bisa, kalau wartawan Tribun dituntutnya itu bisa bikin video, bisa live. Jadi adaptasinya ya itu kita harus bisa menguasai media sosial, menguasai editing video, kita diajari editing video. Kalau ngomong di depan kamera itu ya belajar secara otodidak maksudnya dari kesalahan hari ini besoknya harus seperti apa kaya gitu. Untuk waktu kalau live itu minimal tiga menit, kalau bikin video minimal dua menit. Videonya yang sudah teredit itu minimal dua menit”.

Transformasi jurnalisme dari *teks* menuju *format visual* atau *audio visual* hanya sebagai tuntutan teknis, tetapi juga sebagai bentuk profesionalisme baru yang harus dipenuhi oleh para wartawan. Bahwa wartawan saat ini berada di tengah-tengah transisi besar yang menuntut mereka untuk terus belajar, beradaptasi, dan mengembangkan diri dengan dukungan organisasi yang memadai sebagai faktor krusial dalam mensukseskan transformasi ini, maka hal tersebut sependapat dengan Budi Susanto, yang menambahkan bahwa:

“Kebiasaan pembaca semakin beralih ke berita teks maksudnya ke format audio visual gitu. Untuk itu kita dituntut untuk bisa membuat atau menyajikan sebuah berita tidak hanya tekstual tapi juga audio visual bahkan tidak hanya audio visualnya saja, bisa dipecah lagi menjadi audio, baik editing (pengambilan gambar maupun kita membuat infografisnya) jadi harus multi talent. Memang awalnya sedikit berat cuma lama-lama terbiasa saja jadi tidak hanya untuk menyajikan secara tekstual maupun audio visual gitu. Sampai sekarang pun juga hampir semua jurnalis di Tribun bisa melakukan hal tersebut karena ada edukasi, terus ada pembelajaran khusus. Karena refreshment dilakukan hampir setiap enam bulan sekali di seluruh Tribun, baik Tribun dari Jakarta Pusat sampai ke Papua. Jadi semua ada refreshment hal itu untuk peningkatan skill-skill kawan-kawan jurnalis yang ada di lapangan”.

Perkembangan teknologi saat ini sangat membantu wartawan dalam mencari dan mengolah informasi. Selain itu, media massa juga memiliki

peran penting dalam meningkatkan literasi media di kalangan masyarakat.

Menanggapi hal tersebut, Eka Yulianti menjelaskan:

“Bagaimana menulis dengan baik dan benar tanpa memecah belah, tulisan-tulisan kalau bisa yang ada manfaatnya gitu. Kadang kita juga jangan sampai diperalat sama orang-orang yang punya kepentingan”.

Adanya kesadaran wartawan akan pentingnya menjaga integritas dalam penulisan berita, terutama agar tidak menimbulkan perpecahan di masyarakat dan tidak dimanfaatkan oleh pihak-pihak berkepentingan. Bahwa literasi media tidak hanya ditentukan oleh isi berita, tetapi juga oleh sikap etis wartawan dalam menyajikan informasi. Budi Susanto, memberi tambahan bahwa:

“Media massa memang sangat berkontribusi dalam meningkatkan literasi pada masyarakat. Jadi, kembali lagi ke beberapa fungsi dari karya jurnalistik satu diantaranya yang bisa saya sebutkan adalah control sosial. Jadi ketika ada regulasi yang kurang tepat yang di bikin oleh pemangku kepentingan itu kita harus menyuarakan hal tersebut karena dampaknya langsung ke masyarakat, kalau tidak di dorong hal seperti itu pemerintah juga tidak tau, jadi control sosial sangat penting dalam hal tersebut. Bisa jadi peningkatan literasi bagi masyarakat tidak hanya itu, tidak hanya terkait regulasi karena banyak banget hal-hal yang terkadang tidak berpihak kepada masyarakat gitu. Padahal fungsi media sendiri adalah menyuarakan suara

masyarakat dan ada beberapa fungsi lainnya. Termasuk tadi yang saya sebutkan yaitu control sosial”.

Kontribusi media terhadap literasi masyarakat tidak sebatas pada aspek informatif, melainkan juga menyangkut tanggung jawab moral dan sosial. Peningkatan literasi media merupakan hasil sinergi antara profesionalisme jurnalis, keberpihakan media pada kebenaran dan publik, serta konsistensi dalam menjalankan fungsi *control* sosial secara bertanggung jawab. Dalam *konteks* ini penulis menanyakan sejauh mana pengaruh faktor *eksternal* seperti pemilik media, sponsor, data pemerintahan dalam pemilihan berita. Menanggapi hal tersebut, Eka Yulianti menyampaikan bahwa:

“Sangat berpengaruh banget kalau medianya itu iklan, ya sudah nurut sama yang iklan. Kadang kita punya sudut pandang yang lain ya tapi ketika kita sudah menulis berita, aku sering tuh jadi aku di PemKot, aku liputan ke TKP, aku punya bahan berita tapi ternyata itu iklan ya sudah yang dipakai itu beritanya dari Humas gitu seringnya. Dan itu kalau misalkan iklan kaya gitu ya udah kita nurut sama yang iklan maunya apa”.

Dinamika yang berbeda dalam pelaksanaan kerja jurnalistik tergantung pada struktur dan kebijakan internal masing-masing media. Beberapa wartawan mengalami tekanan dari pihak sponsor atau pengiklan yang dapat mempengaruhi independensi berita dimana konten akhirnya lebih mengakomodasi keinginan pihak berkepentingan dibandingkan sudut

pandang wartawan di lapangan. Budi Susanto menambahkan pendapatnya bahwa:

“ Tribun sendiri itu sebenarnya memang sudah di pisah antara redaksional dan sisi bisnis atau sektor bisnis. Jadi di redaksional itu tidak begitu berpengaruh faktor eksternal seperti pemilik media, sponsor, atau pemerintah dalam pemilihan berita. Jadi tugas kami hanya menyajikan dengan kaidah-kaidah jurnalistik. Misalpun ada yang bersinggungan dengan sponsor itupun kami tidak masalah karena hal itu jadi wewenangnya anak-anak sektor bisnis. Jadi memang tugas kami itu menulis sesuai kaidah-kaidah jurnalistik dan fungsi-fungsinya”.

Pengaruh faktor *eksternal* seperti pemilik media, sponsor, atau pemerintah terhadap independensi jurnalistik merupakan tantangan nyata dalam praktik pemberitaan. Meskipun tekanan *internal* itu nyata dengan sistem kerja yang baik dan terstruktur yang professional media tetap bisa menjaga integritas jurnalistik dan menjalankan fungsinya sebagai pilar demokrasi secara seimbang dan bertanggung jawab.

Wartawan dalam menjalankan kegiatan jurnalistik memiliki kesadaran akan tanggung jawab untuk melaksanakan tugas dan fungsi jurnalistik secara profesional dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk tanggung jawab tersebut adalah memastikan bahwa berita yang disebarakan dapat mencegah penyebaran *hoaks*, Eka Yulianti berpendapat bahwa:

“Intinya itu harus ada narasumber yang jelas jangan sampai kita cuma ngambil dari media sosial tanpa adanya konfirmasi. Itu yang kadang sering menimbulkan hoaks. Salah satunya itu sih waktu ada penggeledahan KPK, itu kan banyak sekali yang hoaks-hoaks juga kan maksudnya kita enggak ada narasumbernya, bingung, kita nulisnya bingung. Nah agar tidak menimbulkan hoaks ya harus sesuai pandangan mata kita jadi mendeskripsikan apa yang kita lihat, jadi jangan sampai kita cuma dapat kiriman misalnya gitu aja kita tanpa tahu sebenarnya itu seperti apa gitu. Waktu itu, ada sejumlah Kepala Dinas ada satu dua yang ikut ke mobil KPK, kita bikin “Kepala Dinas ini, masuk bersama ke mobil KPK” nah kaya gitu kan menimbulkan persepsi banyak orang salahnya kita, kita tidak mewawancarai Kepala Dinasnya itu. Kita mencoba konfirmasi tapi tidak bisa. Nah itu kadang menimbulkan hoaks. Hoaks itu tidak ditangkap, tetapi kan kita tidak menulis menangkap tapi persepsi orang kan wah dibawa KPK. Jadi kalau nulis harus ada narasumber yang jelas, jika tidak ada narasumber itu siasatnya kan kita lihat tuh misalnya dia masuk ke mobil KPK, hingga berita ini turun wartawan TribunJateng masih berupaya melakukan konfirmasi namun belum mendapatkan jawaban”.

Media sosial tak jarang dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang kurang bertanggung jawab untuk menyebarkan informasi yang belum tentu benar, atau bahkan justru dimaksudkan untuk menyesatkan persepsi publik. Konten media digital yang berisi *hoaks*, fitnah, desas desus, kabar bodong, ujaran kebencian, aib, dan kejelekan seseorang, informasi pribadi yang dibocorkan

ke publik, dan informasi-informasi tidak sehat yang lainnya seringkali muncul di berbagai ruang komunikasi media sosial, yang kadang justru dimanfaatkan sebagai sarana provokasi yang berpotensi dapat menimbulkan gesekan di tengah masyarakat. Sementara itu Budi Susanto, memperkuat hal tersebut dengan menyebut bahwa:

“Nyawanya ada di SOPnya itu ada di Kode Etik Jurnalistik, terus ada layering/filter dalam penyajian data. Dan satu lagi adalah verifikasi itu hal yang wajib dilakukan”.

Verifikasi merupakan aspek krusial dalam praktik jurnalistik yang bertanggung jawab khususnya dalam mencegah penyebaran *hoaks*. Transparansi dalam proses peliputan seperti menyampaikan bahwa konfirmasi masih diupayakan merupakan tanggung jawab wartawan terhadap akurasi informasi. Kombinasi antara etika profesional, verifikasi yang menyeluruh, dan transparansi dalam proses peliputan adalah kunci menjaga kepercayaan publik dan integritas jurnalis di era informasi cepat seperti sekarang. Dalam hal ini, penting pula untuk memahami bagaimana seorang wartawan menentukan prioritas dalam pemberitaan. Seperti yang dikatakan Eka Yulianti:

“Yang dianggap penting itu yang berpengaruh terhadap banyak orang. Jadi isu-isu yang dianggap penting yang bermanfaat bagi masyarakat. Mencari berita itu di dapat dari kita mencari info. Kadang juga dapat info, ada info agenda Ibu Walikota kemana saja kaya gitu ada, tapi kita juga

biasanya membuat isu-isu sendiri misal jelang mudik kira-kira titik-titik mana yang bisa menjadi kemacetan nah kita beritakan”.

Isu yang penting adalah isu yang memiliki nilai guna bagi publik. Kedua informan memiliki pandangan yang sejalan dalam menentukan isu yang layak dijadikan berita utama. Hal ini diperkuat oleh informan kedua yang menyatakan bahwa:

“Karena di Tribun adalah micro people yang paling utama atau kepentingan masyarakat tentunya isu-isu yang berkaitan atau berdampak kepada masyarakat secara luas itu yang menjadi poin utamanya”.

Jurnalisme yang berorientasi pada pelayanan publik dimana berita utama harus dipilih berdasarkan nilai kemanfaatannya, kedekatan dengan masyarakat, dan peran media sebagai penyambung aspirasi publik serta agen perubahan sosial. Kebijakan khusus seperti apa yang digunakan dalam membingkai berita untuk menarik perhatian pembaca. Media dituntut untuk memainkan peran sebagai penyambung aspirasi publik sekaligus agen perubahan sosial yang konstruktif. Penulis menanyakan kebijakan khusus seperti apa yang digunakan dalam membingkai berita untuk menarik perhatian pembaca. Hal ini dijelaskan oleh Eka Yulianti, berpendapat bahwa:

“Tidak ada kebijakan khusus”.

Meskipun tidak ada aturan yang bersifat baku, pendekatan berbasis dampak dan kedekatan isu dengan kehidupan masyarakat menjadi strategi

utama dalam membingkai berita yang relevan dan menarik. Seperti halnya yang dikatakan oleh, Budi Susanto:

“Kalau kebijakan khusus itu yang dimaksud misalnya kebijakan dari pemerintah. Kalau kebijakan itu benar-benar berdampak untuk masyarakat dan itu dirasakan oleh masyarakat tentunya itu yang akan jadi perhatian pembaca ataupun gejolak yang ada di masyarakat. Misalnya ada ada pembatasan tentang gas elpiji. Hal ini kan masyarakat banyak banget ya, nah itu yang akan jadi patokan saya untuk menulis dan menyuarakan bagaimana sih regulasi itu berdampak ke masyarakat, tapi penulisannya secara micro people yaitu mengedepankan masyarakatnya dulu daripada kebijakannya. Karena kita akan control, atau kita akan memberi edukasi ke masyarakat, bagaimana sih masyarakat itu merasakan dampak hal itu gitu. Apakah itu positif, apakah itu negative, apakah kebijakan itu kurang pro rakyat, ataukah kebijakan itu harus ada revisi”.

Fleksibilitas dalam kebijakan redaksional justru memperkuat tanggung jawab wartawan untuk menyampaikan berita yang bermakna dan berpihak pada kepentingan publik. Media berperan sebagai penghubung antara suara rakyat dan pengambil kebijakan serta sebagai pendorong perubahan sosial yang berorientasi pada keadilan dan kemanusiaan. Dalam proses produksi pemberitaan wartawan tidak hanya bertugas menulis, tetapi turut terlibat dalam memastikan kualitas isi berita. Tanggung jawab tersebut mencakup pengecekan ulang terhadap informasi, pemilihan sudut pandang yang relevan, serta upaya menghasilkan konten yang memiliki nilai tambah

dan keunggulan dibandingkan media lainnya. Eka Yulianti menyampaikan bahwa:

“Dari segi penulisan itu jelas, Tribun mempunyai ciri micro people. Karena berita Tribun lebih ke bagaimana sih perasaan seseorang, perasaan orang itu yang mengalami itu. Jadi lebih ke micro people menunjukkan apa yang dirasakan orang itu”.

Bahwa di Tribun mengedepankan pendekatan *micro people* yaitu dengan mengangkat sisi emosional dan pengalaman personal dari individu yang menjadi subjek berita. Hal ini juga sependapat dengan Budi Susanto, yang menambahkan bahwa:

“Semua jurnalis itu hebat, jadi yang harus dipegang teguh adalah diferensiasi. Meskipun kita sama di lapangan, meskipun kita sama di suatu lokasi tapi pastinya akan berbeda. Karena kembali lagi setiap media punya gaya penulisan masing-masing dan setiap media akan condong ke isu yang akan diangkat yang sudah ditentukan, tidak ada yang lebih baik. Perbedaan pasti ada termasuk tadi micro people, termasuk isu-isu yang diangkat karena gaya penulisannya juga masing-masing. Tapi terkait kualitas pastinya ada perbedaan juga karena kualitas berita itu kan yang mengukur juga bukan dari jurnalisnya yang menulis tapi seberapa memiliki efek atau dampak untuk kemajuan masyarakat ataupun untuk menyuarakan suara masyarakat dan control sosialnya itu jalan atau tidak ataupun berdampak kepada perubahan kebijakan yang sudah dikeluarkan”.

Kualitas berita tidak semata ditentukan oleh perbandingan antar media atau wartawan, melainkan oleh ciri khas yang terletak pada keotentikan pendekatannya, kedalaman dampaknya, dan komitmennya pada nilai-nilai kemanusiaan. Bukan soal menjadi yang terbaik tapi menjadi yang paling relevan, berpihak, dan berdaya guna bagi masyarakat. Di tengah persaingan media yang semakin kompetitif, mempertahankan kepercayaan dan ketertarikan pembaca adalah salah satu kunci. Maka dalam menghadapi persaingan media *online*, dibutuhkan inovasi yang diterapkan dalam proses penulisan, penyajian berita agar tetap menarik. Hal ini dijelaskan Eka Yulianti:

“Seperti inovasi, cara menulis, cara penyajian berita semua sama. Cuma yang berbeda itu Tribun sekarang harus dituntut bisa video, bisa foto, bisa menulis berita, bisa adaptasi sama media sosial. Kuncinya itu harus bisa di handel”.

Jurnalisme bukan hanya memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi tambahan, tetapi juga sebagai sarana menggali informasi. Praktik seperti ini dinilai sebagai salah satu bentuk inovasi dalam jurnalisme, karena wartawan tidak hanya terpaku pada teknik pengumpulan informasi lawas, namun mampu melakukan inovasi pencarian berita sesuai perkembangan teknologi. Hal itu dikuatkan lagi oleh Budi Susanto, berpendapat bahwa:

“Setiap jurnalis di Tribun itu harus menguasai beberapa skill termasuk tekstual terus videografi maupun editing. Mungkin tidak semua media akan menyajikan hal itu tapi setiap kali kita di lapangan jurnalis Tribun biasanya memproduksi tiga hal itu. Hal itu juga jadi pembeda dari media lainnya”.

Menghadapi persaingan ketat di dunia media *online* kunci utama yang diterapkan oleh Tribun adalah inovasi melalui penguatan kapasitas wartawan sebagai *multiskill journalist*. Inovasi yang dilakukan bukan hanya soal teknologi atau *format* penyajian tetapi lebih pada transformasi peran wartawan itu sendiri. Kemampuan adaptif, kreatif, dan serba bisa menjadi nilai krusial agar media tetap relevan, kompetitif, dan mampu bertahan di tengah arus informasi digital yang terus berubah. Menjadi seorang wartawan bukan berarti harus menunggu peristiwa terjadi melainkan harus proaktif mencari, mengamati, dan menggali isu-isu yang memiliki nilai berita dengan intuisi tajam yang dimiliki seorang wartawan. Kehadiran media sosial sebagai ruang publik baru turut mempengaruhi dinamika penyebaran informasi. Informasi dari media sosial sering kali menjadi sumber awal bagi media massa, meskipun tetap ada potensi ketidakakuratan jika tidak diverifikasi secara mendalam. Dalam *konteks* inilah muncul tantangan besar yang dihadapi oleh wartawan masa kini ditengah tekanan untuk menyajikan berita yang cepat dan akurat dengan tetap menjaga kualitas dan kredibilitas informasi. Eka Yulianti mengungkapkan bahwa:

“Nah ini kadang aku masih typo-typo, karena harus cepat gitu loh”.

Meskipun ada tekanan untuk segera, baik berita tetap harus ada verifikasi dan konfirmasi terlebih dahulu. Hal ini berbeda dengan pendapat informan Budi Susanto, yang menyebutkan bahwa:

“Harus memegang teguh poin-poin dari Kode Etik Jurnalistik. Mungkin hampir semua sama karena memang sekarang tuntutananya cepat dan kredibel tapi tidak boleh sama sekali melepaskan tentang Kode Etik Jurnalistik”.

Ditengah tekanan dunia jurnalistik yang menuntut kecepatan tinggi dalam penyajian informasi, tantangan terbesar adalah menjaga keseimbangan antara kecepatan dan akurasi tanpa mengorbankan integritas jurnalistik. Keunggulan seorang wartawan tidak hanya dinilai dari kecepatan tangannya dalam menulis tetapi juga dari keteguhan moralnya dalam menjaga kualitas dan kebenaran informasi. Di era digital yang serba cepat, dimana arus informasi datang dari berbagai arah, termasuk media sosial dan platform digital lainnya, media massa dituntut untuk tetap menjadi penjaga gerbang informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Penulis bertanya mengenai akurasi dan keseimbangan informasi yang disampaikan ke masyarakat terutama di era digital saat ini. Menanggapi hal tersebut Eka Yulianti, berpendapat bahwa:

“Kalau membuat berita, kita selalu dimarahin karena narasumbernya cuma satu. Misal ada isu apa besar sebisa mungkin itu narasumbernya dua. Misal jalan rusak, narasumbernya dari warga “warga merasakan kesulitan

jalan rusak” itu kan kalau dari warga saja tanpa ada pemerintah itu seperti tidak berimbang. Jadi kalau kita bikin berita harus berimbang, harus ada dari pemerintah atau berita apa lagi ada kasus apa gitu harus berimbang dari pihak yang satu dengan pihak yang satunya gitu. Kalau akurasi itu ketika kita punya lebih dari satu narasumber pasti lebih akurat karena kita enggak hanya mengambil dari sudut pandang satu orang saja”.

Keseimbangan dalam pemberitaan menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga kredibilitas media, terutama di tengah derasnya arus informasi digital. Tidak hanya menghadirkan lebih dari satu narasumber untuk memberikan sudut pandang yang beragam tetapi juga memastikan bahwa informasi yang disampaikan telah melalui proses konfirmasi yang ketat. Perbedaan antara karya jurnalistik yang taat pada Kode Etik dan *content creator* digital menjadi penting untuk disadari oleh masyarakat. Ketika informasi tidak diverifikasi dengan benar atau hanya mengambil satu sisi saja maka potensi penyebaran disinformasi pun semakin besar. Oleh karena itu, wartawan dituntut tidak hanya cepat tetapi juga cermat dan bertanggung jawab dalam menyajikan informasi. Hal ini diperjelas lagi oleh Budi Susanto, yang berpendapat bahwa:

“Ada beberapa media yang kurang dalam hal menjaga akurasi karena tuntutan kecepatan tapi tidak sedikit juga yang tetap menjaga akurasinya dan kredibilitasnya khususnya ya media-media yang mainstream ya. Tapi harus bisa dibedakan, itu karya jurnalistik ataupun karya dari content creator. Biasanya itu masyarakat bingung juga, ini content creator

atau wartawan yang bikin. Nah itu harus dibedakan. Yang sering miss adalah content creator karena mereka tidak di lapangan dan biasanya mereka tidak menggunakan atau tidak memegang teguh Kode Etik Jurnalistik baik pencarian data sebelum menyajikan berita maupun konfirmasi”.

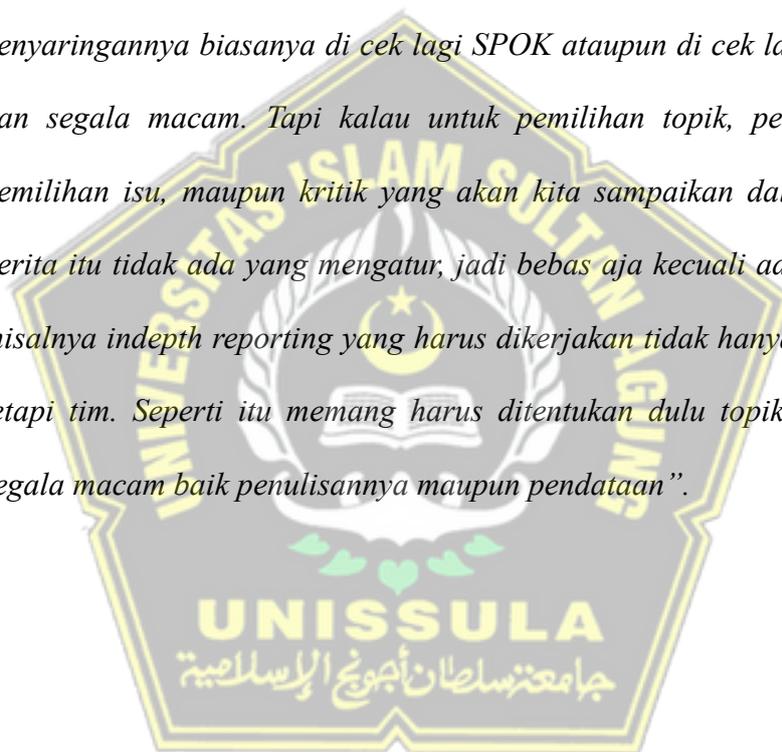
Peran wartawan merupakan aspek fundamental dalam menjaga kualitas serta kepercayaan publik terhadap karya jurnalistik. Wartawan juga memiliki peran vital sebagai penjaga kebenaran dan keadilan informasi di tengah banjir konten yang belum tentu *valid*. Karya jurnalistik yang berimbang dan akurat menjadi pilar penting dalam membangun literasi informasi dan mencegah disinformasi di masyarakat. Dalam praktik jurnalistik, peran wartawan tidak hanya sebatas peliput tetapi juga sebagai penentu arah narasi yang akan disampaikan ke publik. Penting untuk memahami sejauh mana ruang kebebasan yang dimiliki wartawan dalam menentukan sudut pandang suatu berita sebelum akhirnya melewati proses penyaringan *gatekeeper* redaksi. Eka Yulianti mengungkapkan:

“Bebas menulis apa saja, yang penting sesuai dengan apa yang disampaikan narasumber jangan sampai melenceng. Kita bebas mau bikin sudut pandang apa gitu, tetapi kalau membuat berita harus berimbang”.

Kebebasan dalam menyampaikan kritik dan memilih sudut pandang pemberitaan menjadi cerminan dari independensi kerja jurnalistik yang dijaga oleh media seperti Tribun. Meskipun diberikan kebebasan dalam memilih topik, isu, dan sudut pandang tetap ada proses penyaringan internal yang

memastikan kualitas tulisan seperti pengecekan struktur kalimat, SPOK, hingga tanda baca. Namun hal ini tidak membatasi ruang gerak wartawan dalam mengekspresikan hasil peliputan berdasarkan fakta dan konfirmasi narasumber. Budi Susanto menambahkan pandangannya bahwa:

“Sebebas-bebasnya sampai sekarang bahkan ketika kita mengkritik itu sebebas-bebasnya. Kalau proses penyaringan di Tribun itu penyaringannya biasanya di cek lagi SPOK ataupun di cek lagi tanda baca dan segala macam. Tapi kalau untuk pemilihan topik, pemilihan tema, pemilihan isu, maupun kritik yang akan kita sampaikan dalam penyajian berita itu tidak ada yang mengatur, jadi bebas aja kecuali ada satu konsep misalnya indepth reporting yang harus dikerjakan tidak hanya satu jurnalis tetapi tim. Seperti itu memang harus ditentukan dulu topik-topiknya dan segala macam baik penulisannya maupun pendataan”.



BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini menyajikan pembahasan hasil penelitian yang berfokus pada peran wartawan dalam menghadapi persaingan pemberitaan media *online*, khususnya pada platform TribunJateng.com. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran wartawan dalam menghadapi dinamika persaingan pemberitaan media *online* pada TribunJateng.com. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis melakukan wawancara dengan dua informan aktif TribunJateng.com yang memiliki jabatan dan kompetensi di bidang *reporter*.

Perkembangan teknologi dan komunikasi yang sangat pesat telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk cara masyarakat mengakses dan mengonsumsi informasi. Jika dahulu media cetak menjadi sumber utama dalam menyampaikan berita, kini peran tersebut secara bertahap digantikan oleh media digital seperti *website* dan media sosial. Media baru ini mampu menyampaikan informasi secara cepat, *real time*, dan menjangkau khalayak yang lebih luas dalam hitungan detik.

Pesatnya pertumbuhan media *online* telah membawa transformasi besar dalam bidang jurnalistik. Di tengah era digital saat ini, wartawan dituntut untuk menyampaikan informasi secara cepat, namun tetap akurat dan berintegritas. Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara kecepatan dan ketelitian karena masyarakat kini lebih menyukai informasi yang serba cepat. Kehadiran para pembuat konten yang sering menyebarkan informasi

tanpa verifikasi serta cenderung menggunakan narasi emosional dan subjektif turut memperkeruh dunia media. Dalam situasi ini, wartawan *professional* dituntut untuk terus mengasah kemampuan, berpegang pada prinsip etika jurnalistik, dan menggunakan teknologi digital secara cerdas agar tetap menjadi sumber informasi yang kredibel di tengah maraknya konten yang belum tentu dapat dipercaya.

4.1 Peran Wartawan dalam Menghadapi Persaingan Pemberitaan Media

***Online* pada Tribun Jateng.com**

4.1.1 Adaptasi Wartawan dalam Era Konvergensi Media

Konvergensi media pada era digital mulai diterapkan oleh industri media. Hal tersebut, guna dapat bertahan menghadapi perubahan teknologi yang cepat. Perubahan teknologi menghadirkan media-media baru seperti platform digital. Media baru mempunyai teknologi yang canggih, cepat, dan praktis hingga dapat menjangkau *audiens* yang lebih luas. Konvergensi media juga mengubah industri dan sosial pada suatu media. Perubahan sosial yang terjadi pekerja media yang bekerja secara *multitasking*. *Multitasking* merupakan kegiatan yang mempunyai dua atau lebih tugas dan dilakukan dalam waktu yang bersamaan (Rika et al., 2023).

Dalam era konvergensi media, wartawan Tribun Jateng dituntut untuk mematuhi Kode Etik Jurnalistik yang sejalan dengan misi 3M (*Multi Media, Multi Channel, Multi Platform*). Misi ini menuntut wartawan tidak hanya mahir dalam menulis berita, tetapi

juga harus memiliki *multi skill* seperti videografi dan *audio visual*. Untuk meningkatkan *skill* ini, hampir semua wartawan di Tribun Jateng rutin mengikuti pelatihan khusus yang dilakukan setiap enam bulan sekali. Proses proses pengembangan kemampuan dalam editing, pembuatan video, dan aspek lain dari *multi platform* ini juga tercermin dalam aktivitas siaran langsung (*live*) harian di media sosial seperti Facebook. Perkembangan teknologi komunikasi mengharuskan wartawan terus beradaptasi sehingga kemampuan menulis saja tidak cukup, wartawan juga harus piawai mengoperasikan kamera, merekam video, dan menggunakan berbagai perangkat *multi media* lainnya.

Sebuah berita yang disajikan haruslah memenuhi nilai berita sebagai acuan yang digunakan oleh wartawan untuk memutuskan peristiwa, informasi dan fakta tersebut layak ditulis menjadi berita. Namun, setiap media massa memiliki ideologi masing-masing untuk mengategorikan sebuah berita layak tidaknya untuk dimuat (Putri et al., 2022).

Dalam implementasi misi 3M (*Multi Media, Multi Channel, Multi Platform*) di Tribun Jateng lebih mengedepankan penyampaian berita melalui media sosial seperti *live* Facebook. Selain itu dalam beradaptasi menghadapi era konvergensi kemampuan menyesuaikan gaya penulisan berita juga penting. Merangkai dan menyajikan berita melalui media cetak dan *online* berbeda. Jika pada media cetak

menyajikan atau meracik media secara komprehensif, sedangkan pada media *online* atau sosial penyajiannya melalui tulisan yang tidak bertele-tele. Tulisan dapat diringkas dalam beberapa tulisan pendek sehingga lebih mudah dibaca dan dipahami.

Fenomena ini harus ada pengamat atau pihak lain supaya dalam menyampaikan berita tetap berdasarkan kejadian sesungguhnya di lapangan. Ini merupakan salah satu karakter dari penulisan dan penyampaian berita di Tribun Jateng. Selain wartawan menyampaikan berita mereka berkontribusi literasi media untuk masyarakat, dimana kontribusi yang dimaksud ialah dari tulisan-tulisan berita yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Selain itu manfaat yang diberikan berupa kontrol sosial. Pelaksanaan fungsi kontrol sosial oleh wartawan sebagian besar ditujukan kepada pemerintah dan aparat negara. Karenanya, fungsi ini selalu membela kepentingan masyarakat. Namun, sesungguhnya kontrol sosial ini juga dapat diberikan kepada masyarakat sebagai bagian dari sistem kemasyarakatan (Hayang et al., 2019).

Dalam menghadapi konvergensi media wartawan dituntut untuk *professional* dan adaptif terhadap persaingan media *online* baik meliputi teknik peliputan, penulisan, hingga penyajian berita. Peliputan berita merupakan proses kegiatan seorang wartawan mencari, mengumpulkan suatu peristiwa yang nantinya akan diolah menjadi berita. Jadi dapat diartikan bahwasanya teknik peliputan

berita merupakan taktik atau cara seorang wartawan untuk mendapatkan sebuah informasi peristiwa yang nantinya akan dikemas menjadi sebuah berita yang akan dimuat di media massa. Hal ini dibutuhkan untuk mempermudah kinerja wartawan untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Ketika melakukan proses pencarian informasi seorang wartawan mendapatkan bahan informasinya melalui proses liputan secara langsung di lapangan, pada dasarnya berita yang baik merupakan hasil perencanaan yang baik pula. Proses pencarian berita biasanya berasal dari yang namanya rapat redaksi, dimana mereka melakukan rapat proyeksi atau disebut juga dengan rapat perencanaan, rapat peliputan yang mana berfungsi untuk merencanakan tentang kegiatan peliputan (Zebua et al., 2023).

Penulis memandang bahwa dalam era digital saat ini, industri media mulai menerapkan konvergensi media sebagai strategi untuk tetap eksis di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Munculnya platform digital sebagai media baru menghadirkan cara yang lebih cepat, praktis, dan menjangkau *audiens* yang lebih luas. Konvergensi media tidak hanya mengubah struktur industri, tetapi juga berdampak sosial, terutama pada para peran pekerja media yang kini dituntut bekerja secara *multitasking*, yakni menjalankan beberapa tugas sekaligus dalam waktu bersamaan.

Di Tribun Jateng, konvergensi diwujudkan dalam misi 3M (*Multi Media, Multi Channel, Multi Platform*), yang menuntut

wartawan untuk tidak hanya mahir menulis berita, tetapi juga memiliki keterampilan tambahan seperti videografi, editing, dan siaran langsung (*live*) melalui media sosial. Untuk mendukung tuntutan ini, perusahaan secara rutin mengadakan pelatihan berkala setiap enam bulan. Wartawan juga diharapkan mampu menyusun berita sesuai karakteristik masing-masing platform, media cetak mengedepankan narasi yang mendalam sedangkan media *online* menuntut penyajian yang ringkas dan mudah dicerna.

Dalam praktiknya, wartawan tetap wajib mematuhi Kode Etik Jurnalistik dan harus mempertimbangkan nilai-nilai berita dalam menentukan kelayakan informasi. Namun, keputusan layak atau tidaknya sebuah berita juga dipengaruhi oleh ideologi masing-masing media. Selain menyampaikan informasi, wartawan juga menjalankan fungsi literasi media dan kontrol sosial, terutama terhadap pemerintah dan lembaga negara, namun juga terhadap masyarakat secara umum.

Terkait dengan teori *gatekeeping*, peran wartawan saat ini menjadi semakin *kompleks*. Mereka tidak hanya berperan sebagai penyaring informasi, tetapi juga bertanggung jawab menentukan bentuk penyajian, platform yang digunakan, dan cara penyampaian yang sesuai dengan karakteristik *audiens*. Proses *gatekeeping* tidak lagi terbatas pada redaksi, melainkan juga terjadi secara langsung oleh wartawan di lapangan, yang harus cepat memilah dan mengolah informasi untuk berbagai kanal. Dengan demikian, konvergensi media

telah menggeser proses *gatekeeping* dari model *linier* menjadi model *multi-level* yang lebih dinamis dan responsif terhadap perubahan teknologi serta kebutuhan publik.

4.1.2 Penerapan Etika Jurnalistik di Tengah Tuntutan Kecepatan

Persaingan dunia media *online* saat ini tidak hanya bergantung pada kecepatan dalam menyajikan berita melainkan juga pada kemampuan menjaga akurasi, kredibilitas, serta daya tarik konten di tengah banjir informasi. Wartawan Tribun Jateng menyadari tantangan ini dan telah mengembangkan sejumlah strategi untuk tetap relevan dan kompetitif di era digital yang serba cepat dan berubah-ubah.

Dalam menjalankan tugas jurnalistik salah satu tantangan terbesar yang dihadapi wartawan adalah tuntutan kecepatan. Ketika suatu peristiwa terjadi, wartawan dituntut untuk segera melaporkan dan menulis berita bahkan dalam kurun waktu satu hingga dua jam setelah peliputan. Setelah berita selesai ditulis, naskah langsung diserahkan kepada editor untuk ditinjau. Namun, karena tekanan waktu yang tinggi, proses penyuntingan terkadang tidak dilakukan secara menyeluruh. Akibatnya kesalahan seperti *typo* atau kekeliruan redaksional masih sering lolos dan tayang di publikasi akhir.

Fenomena ini terjadi karena media *online* saat ini berada dalam situasi persaingan ketat untuk menjadi yang tercepat dalam menyampaikan informasi. Meskipun demikian prinsip akurasi dan

kredibilitas tetap harus dijaga. Tantangan di era konvergensi media adalah bagaimana media mampu menyajikan berita secara cepat tanpa mengabaikan Kode Etik Jurnalistik.

Kode Etik Jurnalistik merupakan pedoman penting yang menetapkan standar perilaku wartawan dalam menjalankan tugasnya. Penerapan kode etik ini sangat penting untuk memperkuat kepercayaan publik terhadap dunia *jurnalisme*. Di tengah arus informasi yang begitu deras dalam *lanskap* global saat ini, kepercayaan publik menjadi fondasi utama bagi media dalam menjalankan fungsinya sebagai penjaga kebebasan berpendapat dan pengawas kekuasaan. Untuk membangun kepercayaan publik, terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan. Pertama adalah transparansi dan akuntabilitas. Seorang wartawan harus bersikap terbuka mengenai sumber informasi, proses penulisan, serta keputusan editorial yang diambil. Dengan cara ini, masyarakat dapat memahami bagaimana suatu informasi dibentuk dan disajikan. Selain itu, akuntabilitas juga penting untuk menjunjung kejujuran dan keadilan dalam menyampaikan informasi. Kedua, adanya komitmen terhadap kebenaran untuk membangun kepercayaan masyarakat, wartawan harus menyajikan informasi yang akurat dan berimbang sesuai dengan prinsip dasar etika jurnalistik. Informasi yang disampaikan harus melalui proses verifikasi yang cermat dan bebas dari keberpihakan. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dan keadilan, media

dapat menjadi pihak yang dipercaya publik sebagai penjaga kebenaran (Ester et al., 2024).

Konsep konvergensi media sendiri telah berkembang jauh sejak masa sebelum era digital. Dulu, setiap artikel berita harus disajikan secara lengkap dan satu paket utuh. Kini, seiring kemajuan teknologi dan perubahan pola konsumsi informasi, satu laporan bisa dipecah menjadi beberapa bagian atau bab, dan dipublikasikan secara bertahap. Perubahan ini menuntut wartawan untuk lebih fleksibel, adaptif, serta terampil dalam menyajikan informasi melalui berbagai platform digital tanpa mengorbankan kualitas isu.

Persaingan antar media massa saat ini semakin sengit. Media cetak, elektronik, dan *online* saling berlomba menyajikan informasi yang terkini dan mendalam demi menarik perhatian publik. Persaingan yang begitu ketat ini menimbulkan anggapan bahwa media *online* akan menggantikan bahkan “mematikan” media cetak karena kecepatan dan integritas pemberitaannya. Namun pandangan tersebut tidak sepenuhnya tepat. Media cetak dan media *online* sebenarnya dapat saling melengkapi dan bersinergi karena keduanya memiliki pendekatan yang berbeda dalam menyampaikan informasi. Media cetak cenderung menghadirkan berita yang lebih mendalam, kontekstual, dan reflektif, sementara media *online* lebih menekankan pada kecepatan, ringkasan, dan kemudahan akses. Dengan demikian keberadaan keduanya masih relevan untuk memenuhi kebutuhan

informasi yang beragam di masyarakat. Peralihan dari media cetak menuju media berbasis digital atau media *online* memang memunculkan pertanyaan mengenai peran dan keberlangsungan media cetak di tengah masyarakat. Tidak bisa disangkal bahwa kemajuan teknologi telah membawa kemudahan signifikan dalam mengakses informasi. Melalui media *online* masyarakat dapat memperoleh berita dalam waktu singkat dan dengan bertransformasi ke platform digital demi mempertahankan eksistensinya di era informasi yang serba cepat (Ikhwan et al., 2020).

Dalam menjalankan tugasnya, wartawan memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga akurasi dan keseimbangan informasi yang disampaikan kepada masyarakat. Salah satu cara utama untuk mencapai hal ini adalah dengan menyajikan berita dari sudut pandang yang adil dan berimbang, sehingga informasi yang diterima publik menjadi lebih tepat dan terpercaya. Namun, di tengah maraknya produksi konten digital masyarakat kerap kali kesulitan membedakan antara karya jurnalistik yang *professional* dan konten yang dihasilkan oleh konten *creator*. Perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada proses kerja dan prinsip etika yang diterapkan. Konten *creator* umumnya tidak turun langsung ke lapangan dan seringkali tidak menjalankan proses verifikasi data yang ketat sebelum mempublikasikan informasi. Selain itu, mereka juga tidak terikat pada Kode Etik Jurnalistik baik dalam pengumpulan data maupun dalam

proses konfirmasi dengan narasumber. Hal ini tentu menimbulkan risiko penyebaran informasi yang bias, tidak akurat, atau bahkan menyesatkan. Oleh karena itu, peran wartawan *professional* menjadi semakin penting untuk menjaga kualitas informasi di tengah arus konten digital yang sangat pesat. Dengan tetap berpegang pada prinsip etika, fakta, dan verifikasi yang kuat. Wartawan mampu menjadi penyeimbang sekaligus penjaga kepercayaan publik terhadap media.

Penulis memandang bahwa dalam era persaingan media digital yang semakin ketat, wartawan Tribun Jateng dihadapkan pada tantangan besar untuk menjaga keseimbangan antara kecepatan dalam menyampaikan berita dan akurasi informasi yang disajikan. Tuntutan untuk segera mempublikasikan berita sering kali membuat proses penyuntingan tidak dilakukan secara menyeluruh, sehingga risiko kesalahan redaksional masih sering terjadi. Namun demikian, wartawan tetap diwajibkan mematuhi Kode Etik Jurnalistik guna menjaga kredibilitas dan kepercayaan publik. Dalam menghadapi kondisi tersebut, dibutuhkan strategi yang mencakup transparansi terhadap sumber dan proses peliputan, akuntabilitas terhadap konten yang dipublikasikan serta komitmen terhadap penyampaian informasi yang benar dan berimbang. Ketiganya menjadi fondasi penting dalam mempertahankan peran media sebagai penjaga kebenaran di tengah derasnya arus informasi digital.

Terkait dengan teori *gatekeeping*, tantangan ini menegaskan bahwa proses seleksi dan penyaringan informasi tidak hanya berada di tangan editor, tetapi juga menjadi tanggung jawab langsung wartawan di lapangan. Dalam *konteks* ini, *gatekeeping* bukan lagi sekadar aktivitas menyaring atau menahan informasi sebelum dipublikasikan melainkan mencakup proses yang penuh pertimbangan etis dan *professional* sejak tahap awal peliputan hingga publikasi akhir. Wartawan dituntut untuk menentukan informasi mana yang layak disampaikan kepada publik berdasarkan nilai berita, relevansi sosial, serta akurasi dan kebenaran data.

Peran wartawan sebagai *gatekeeper* kini semakin *kompleks* karena turut dipengaruhi oleh faktor-faktor baru seperti algoritma media digital, karakteristik platform distribusi, serta pola konsumsi *audiens* yang berubah cepat. Wartawan tidak hanya perlu cepat dan responsif tetapi harus tetap menjunjung tinggi prinsip etika jurnalistik agar proses *gatekeeping* tidak kehilangan fungsi utamanya yakni menjaga integritas dan kualitas informasi yang diterima masyarakat. Oleh karena itu *profesionalisme*, fleksibilitas, dan kemampuan adaptif menjadi syarat utama bagi wartawan dalam menjaga kredibilitas media di era konvergensi digital saat ini.

4.1.3 Strategi Verifikasi dan Pencegahan *Hoaks*

Dalam menghadapi era digital yang ditandai dengan arus informasi yang begitu cepat serta maraknya penyebaran *hoaks*, wartawan Tribun Jateng menerapkan strategi khusus untuk memastikan akurasi dan kredibilitas setiap berita yang dipublikasikan. Setiap informasi yang hendak disajikan kepada publik terlebih dahulu harus melalui proses verifikasi yang ketat dan konfirmasi berlapis. Praktik jurnalistik yang dijalankan pun berpedoman pada Kode Etik Jurnalistik guna mencegah terjadinya misinformasi maupun disinformasi.

Salah satu langkah konkret yang dilakukan adalah melakukan *cross-check* terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber. Proses ini mencakup validasi hingga ke lapisan pendataan yang paling mendasar serta memastikan konfirmasi langsung dari pihak-pihak terkait. Dalam penulisan berita, wartawan dituntut untuk menyampaikan informasi sesuai dengan pernyataan narasumber yang harus jelas identitasnya dan bukan bersumber dari *opini anonim*. Selain itu untuk menjaga keseimbangan dan objektivitas pemberitaan, wartawan diharuskan mengutip lebih dari satu narasumber yang kompeten dan relevan dengan isu yang dibahas.

Dalam penulisan berita, terdapat sejumlah aspek penting yang perlu diperhatikan demi menjaga kualitas serta integritas informasi yang disampaikan. Pertama, berita harus membahas isu yang relevan

dan memiliki dampak signifikan bagi masyarakat. Topik yang diangkat sebaiknya mencerminkan kepentingan publik serta menyuguhkan informasi yang bernilai bagi pembaca. Kedua, keberimbangan dalam penyajian informasi sangat penting. Berita harus disusun secara netral, tanpa memihak atau menonjolkan sudut pandang tertentu secara berlebihan agar dapat memberikan gambaran yang objektif dan adil mengenai peristiwa atau isu yang diberitakan. Aspek ketiga adalah ketepatan data serta keandalan sumber informasi. Kebenaran dan pertanggungjawaban atas informasi yang disampaikan menjadi prioritas utama dalam jurnalisme. Oleh karena itu, wartawan harus melakukan verifikasi atas fakta yang diperoleh dan menggunakan sumber yang terpercaya guna mencegah penyebaran informasi yang tidak akurat. Keempat, berita yang disusun harus dapat diverifikasi dan dipercaya. Ini berarti bahwa laporan tersebut harus dilandasi oleh bukti kuat dan yang jelas sehingga pembaca dapat yakin akan keabsahan informasi yang diterima. Kelima, berita seharusnya berfokus pada kepentingan umum. Wartawan perlu menyoroti isu-isu yang penting bagi masyarakat secara luas bukan sekadar mengakomodasi kepentingan individu atau kelompok tertentu. Terakhir, penulis berita harus menaati Kode Etik Jurnalistik. Hal ini mencakup menghindari *sensasionalisme*, benturan kepentingan, serta berbagai tindakan lain yang bisa merusak kepercayaan publik terhadap dunia jurnalisme. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, wartawan dapat menyajikan

informasi yang bermutu, terpercaya, dan memberikan manfaat bagi masyarakat (Zulfikar et al., 2024).

Seorang wartawan memiliki kebebasan penuh dalam menentukan sudut pandang pemberitaan. Namun di Tribun Jateng setiap berita tetap melalui proses penyuntingan untuk memastikan kesesuaian unsur SPOK, penggunaan tanda baca, dan aspek kebahasaan lainnya. Khusus untuk konsep *independent reporting* yang dikerjakan oleh tim, topik-topik liputan harus ditentukan terlebih dahulu, baik dari sisi penulisan maupun pengumpulan data. Dalam membuat berita, prinsip keberimbangan harus dijaga. Sudut pandang pemberitaan tidak harus selalu berpihak kepada pemerintah.

Penulis memandang bahwa proses *Gatekeeping* menjadi salah satu cara kerja jurnalistik, tidak hanya pada media cetak ataupun media penyiaran, proses *gatekeeping* juga ada pada media *online*. Berita informasi yang dianggap *ideal* adalah berita yang bebas dari *opini* wartawan yang pembuat berita. Pandangan *konstruksionis* menilai bahwa berita tidak lepas dari *opini* karena ketika meliput, wartawan melihat dengan *perspektif* dan pertimbangan subjektif. Disini pelaksanaan wartawan Tribun Jateng dalam mencari informasi dengan cara melakukan penggalan informasi secara *manual* dan juga menggunakan SOP yang di miliki oleh Tribun Jateng yang dimana para wartawan terjun langsung ke TKP menemui serta melakukan wawancara khusus terhadap para narasumber.

4.1.4 Kebijakan Independensi Wartawan

Dalam praktik jurnalistik, salah satu tantangan utama yang kerap muncul adalah bagaimana mempertahankan independensi redaksi di tengah kepentingan *eksternal* baik dari pemilik media, sponsor, maupun institusi pemerintah. Independensi menjadi pilar utama dalam menjaga objektivitas pemberitaan, menghindari konflik kepentingan, dan memastikan bahwa media tetap berpihak kepada publik bukan pada kekuatan tertentu.

Dalam menyajikan berita yang menarik, Tribun Jateng mengedepankan prinsip *micro people*, yakni penulisan dengan metode piramida terbalik yang memfokuskan pada kepentingan masyarakat khususnya kelompok akar rumput. Isu-isu yang muncul dari masyarakat dianggap sebagai titik awal penting dalam penyusunan berita sebab problematika sering kali bermula dari tingkat bawah.

Dalam jurnalistik, penulisan berita menjadi tanggung jawab wartawan. Wartawan wajib bertanggung jawab kepada publik atas kebenaran yang disampaikannya. Setiap wartawan harus memahami pola atau struktur penulisan berita. Piramida terbalik merupakan struktur penulisan berita yang biasanya dipakai oleh para wartawan terutama dalam penulisan *straight news* dan *feature*. Rumus piramida terbalik mencerminkan adanya kebutuhan dan menonjolkan hal-hal penting dengan rumus sederhana yaitu 5W+1H (*who, what, where,*

when, why, how). Artinya sebuah berita yang baik memiliki unsur ‘*who*’ atau siapa yang melakukan, ‘*what*’ atau apa yang terjadi, ‘*where*’ atau dimana berita itu terjadi, unsur ‘*when*’ atau kapan kejadian tersebut terjadi, ‘*why*’, atau kenapa kejadian itu terjadi, dan ‘*how*’ atau bagaimana keadaannya (Alifah et al., 2021).

Penulisan berita dilakukan berdasarkan fakta dan informasi yang diperoleh langsung dari narasumber. Salah satu perbedaan yang mencolok di Tribun Jateng terletak pada penentuan judul berita yang menjadi kewenangan penuh redaktur. Meski demikian, secara umum tidak ada kebijakan khusus dalam membingkai berita. Namun jika suatu kebijakan dari pemerintah dirasa berdampak langsung pada masyarakat maka hal tersebut akan menjadi sorotan utama dalam pemberitaan.

Standar penulisan di Tribun Jateng tetap berpijak pada prinsip *micro people*, yakni menempatkan masyarakat sebagai fokus utama sebelum membahas kebijakan. Artinya sudut pandang penulisan lebih menyoroti bagaimana regulasi berdampak pada kehidupan masyarakat sehari-hari.

Faktor *eksternal* memang berpengaruh dalam praktik jurnalistik, namun wartawan tetap memiliki otonomi dalam menentukan sudut pandang pemberitaan. Di sisi lain aspek redaksional seperti kepentingan pemilik media, sponsor, atau

intervensi pemerintah tidak memiliki pengaruh signifikan dalam pemilihan isu yang akan diangkat. Wartawan berperan sebagai penyaji informasi yang taat pada kaidah jurnalistik dan apabila terdapat kepentingan sponsor hal tersebut menjadi ranah sektor bisnis bukan ruang redaksi.

Isu yang dianggap penting oleh Tribun Jateng adalah yang berkaitan langsung dengan masyarakat dan memiliki dampak luas. Tujuannya bukan sekadar menyampaikan informasi tetapi juga memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada pembaca. Gaya penulisan yang diusung menonjolkan sisi emosional dan pengalaman personal individu yang terdampak langsung oleh suatu peristiwa sesuai dengan ciri khas pendekatan *micro people*.

Perbedaan antar media juga menjadi prinsip yang dijunjung meskipun meliput di lokasi yang sama karena setiap media memiliki gaya penulisan dan fokus isu yang berbeda-beda sesuai dengan arah redaksinya. Kualitas berita tidak semata-mata diukur dari teknik penulisan wartawan, tetapi dari seberapa besar dampaknya terhadap masyarakat baik dalam mendorong kemajuan sosial, menyuarakan kepentingan rakyat, maupun menjalankan fungsi kontrol terhadap kebijakan publik.

Penulis memandang bahwa wartawan Tribun Jateng berupaya menjaga independensi redaksi dan akurasi berita di tengah tekanan

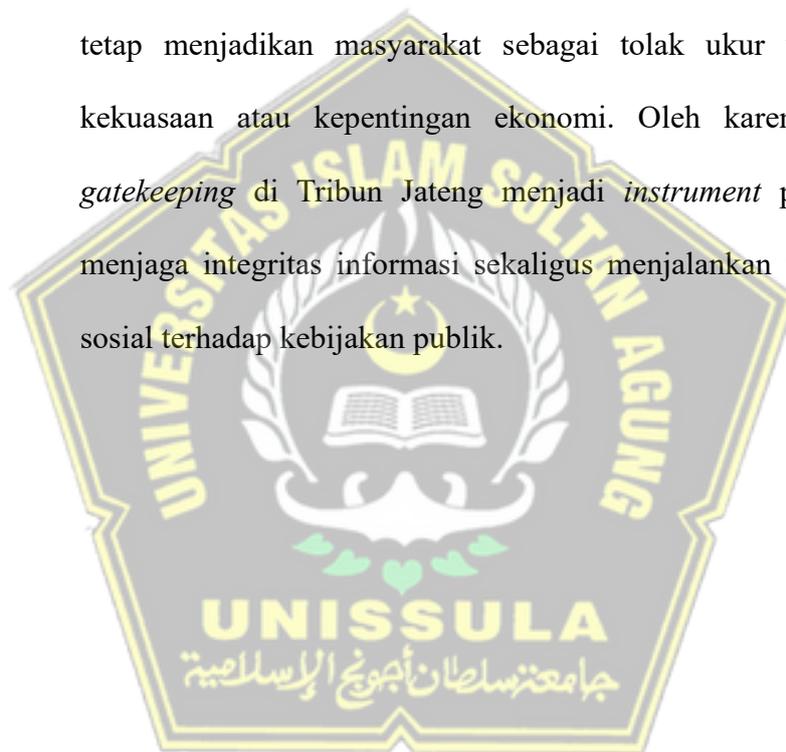
eksternal seperti kepentingan pemilik media, sponsor, dan pemerintah mereka tetap menjadikan masyarakat sebagai pusat perhatian melalui prinsip *micro people* yaitu pendekatan jurnalistik yang berangkat dari suara dan kepentingan akar rumput. Struktur penulisan yang digunakan adalah piramida terbalik berbasis 5W+1H yang menekankan fakta dan *urgensi* informasi. Judul berita ditentukan oleh redaktur tetapi isi dan sudut pandang tetap menjadi tanggung jawab wartawan yang berpijak pada nilai-nilai objektivitas dan akuntabilitas publik.

Meski tekanan *eksternal* ada, penulis menegaskan bahwa wartawan memiliki otonomi *professional* dalam menentukan isu dan sudut pandang pemberitaan. Faktor bisnis dan kepentingan sponsor ditempatkan secara tegas diluar ruang redaksi. Tribun Jateng memilih isu-isu yang berdampak luas bagi masyarakat, dengan gaya penulisan yang menonjolkan narasi *personal* dan sisi *emosional* bertujuan bukan hanya untuk memberi informasi tapi juga mengedukasi dan membangun kesadaran publik.

Hal ini berkaitan dengan teori *gatekeeping* sebagai proses aktif dan beretika yang dilakukan oleh wartawan Tribun Jateng dalam memilih, menyaring, dan membingkai informasi yang akan dipublikasikan. *Gatekeeper* bukan hanya editor tetapi juga wartawan yang berada di garis depan peliputan, mereka menentukan mana

informasi yang layak diberitakan dengan mempertimbangkan dampak sosial, nilai keberpihakan kepada publik, dan *urgensi* isu.

Gatekeeping bukan proses yang pasif atau netral tetapi dipengaruhi oleh prinsip moral dan tanggung jawab sosial media. Penulis memandang bahwa wartawan Tribun Jateng seharusnya menjalankan fungsi *gatekeeper* secara *independent* dan kritis dengan tetap menjadikan masyarakat sebagai tolak ukur utama, bukan kekuasaan atau kepentingan ekonomi. Oleh karena itu proses *gatekeeping* di Tribun Jateng menjadi *instrument* penting dalam menjaga integritas informasi sekaligus menjalankan fungsi kontrol sosial terhadap kebijakan publik.



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada bab ini menjelaskan kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana “Peran Wartawan dalam Menghadapi Persaingan Pemberitaan Media *Online* pada TribunJateng.com”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wartawan tidak lagi hanya berperan sebagai pencari dan penulis berita, melainkan telah berkembang menjadi pelaku aktif dalam strategi media digital yang *kompleks*. Wartawan dituntut untuk mampu beradaptasi secara cepat terhadap perubahan teknologi, pola konsumsi informasi masyarakat, serta dinamika sosial yang berkembang di tengah derasnya arus informasi digital.

Wartawan Tribun Jateng saat ini menghadapi tantangan besar yakni tuntutan untuk menyajikan berita dengan cepat namun tetap akurat dan kredibel. Dalam hal ini peran wartawan sebagai penjaga gerbang informasi (*gatekeeper*) sangat penting. Wartawan harus mampu melakukan verifikasi terhadap setiap informasi yang didapatkan di lapangan, menyaring kebenarannya, dan menyajikannya dalam bentuk yang layak konsumsi publik sesuai dengan standar jurnalistik. Proses ini tidaklah mudah sebab wartawan juga dibebani dengan target produksi konten yang tinggi, baik berupa tulisan,

video, siaran langsung (*live streaming*), maupun konten yang harus dipublikasikan melalui berbagai saluran media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok.

Tribun Jateng telah menerapkan prinsip 3M (*Multi Media, Multi Channel, Multi Platform*) yang menjadikan wartawan harus serba bisa dalam banyak aspek teknis maupun kreatif. Tidak hanya menyusun naskah berita, wartawan juga harus mampu merekam, mengedit, dan menyampaikan informasi secara visual maupun interaktif di berbagai kanal digital.

Dalam proses penyusunan berita, keberadaan editor tetap menjadi bagian penting dari proses penyaringan dan pengawasan mutu. Namun, tanggungjawab atas akurasi dan etika berita tetap berada pada pundak wartawan. Dalam praktiknya, wartawan harus senantiasa memegang teguh prinsip Kode Etik Jurnalistik terutama dalam peliputan isu sensitif seperti kekerasan terhadap anak, kasus hukum, atau pemberitaan yang menyangkut nama baik seseorang. Etika menjadi fondasi moral yang melandasi kredibilitas wartawan dan mediana.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan dalam penelitian ini, penulis menyampaikan sejumlah saran yang diharapkan dapat menjadi kontribusi positif bagi berbagai pihak terkait.

1. Bagi Wartawan

Terus meningkatkan kapasitas diri dalam hal penguasaan teknologi digital dan pemanfaatan platform media sosial. Kecakapan dalam menyajikan berita yang tidak hanya informatif tetapi juga menarik secara visual menjadi hal yang penting dalam era informasi yang serba cepat. Selain itu, wartawan harus terus menjunjung tinggi nilai-nilai etika profesi serta memperkuat kemampuan dalam melakukan verifikasi dan validasi informasi secara menyeluruh guna menangkal penyebaran *hoaks* yang semakin marak di media sosial.

2. Bagi TribunJateng

Terus mengembangkan program pelatihan dan pendampingan teknis yang berkelanjutan bagi para wartawan. Perusahaan media harus secara aktif membangun ekosistem redaksi yang tidak hanya mengejar kualitas berita tetapi juga memprioritaskan kualitas dan kedalaman informasi. Sistem pendukung seperti fasilitas teknis, pelatihan editing multimedia, serta peningkatan kapasitas literasi digital harus diperkuat agar wartawan dapat menjalankan tugasnya secara optimal di tengah tekanan industri media yang semakin kompetitif.

3. Bagi Masyarakat

Penting untuk terus meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya literasi digital. Masyarakat perlu diajak untuk lebih kritis dalam menyikapi dan menyebarluaskan informasi. Mengingat

banyaknya konten yang beredar di media sosial tidak sepenuhnya melalui proses verifikasi jurnalistik, publik harus mampu membedakan antara informasi yang kredibel dan yang bersifat provokatif, atau menyesatkan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi awal untuk mengembangkan studi lebih lanjut mengenai transformasi peran wartawan di era digital. Penelitian serupa dapat diperluas ke media-media lain dengan cakupan wilayah dan segmentasi *audiens* yang berbeda untuk melihat pola adaptasi dan tantangan yang mungkin bervariasi.

Dengan menerapkan saran-saran ini, menunjukkan bahwa wartawan merupakan aktor kunci dalam menjaga marwah jurnalistik di tengah perubahan zaman. Dengan peningkatan kompetensi, dukungan manajerial yang baik dan kolaborasi dengan masyarakat secara akademisi, wartawan dapat terus memainkan peran sentral dalam menciptakan ruang publik yang sehat, informatif, dan demokratis di dunia maya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulghani, Tarmin, and Muhammad Maulana Hamzah Gozali. 2020. "Sistem Konsultasi Dan Bimbingan Online Berbasis Web Menggunakan Webrtc (Studi Kasus: Fakultas Teknik Universitas Suryakencana)." *Media Jurnal Informatika* 11(2): 42. doi:10.35194/mji.v11i2.1037.
- Afilaily, Nur. 2022. "Peran Sentra Batik Tulis Dalam Peningkatan Pendapatan Keluarga Perempuan Pengrajin Dalam Perspektif Ekonomi Islam Studi Kasus Di Batik Tulis Dermo Kecamatan Mojojoto Kota Kediri." *Etheses IAIN Kediri*: 16–35.
- Al-azhar, S M A, Kota Semarang, Florentina Krisan Putri, S Rouli Manalu, Joyo Nur, and Suryanto Gono. 2024. "POLA KONSUMSI INFORMASI MELALUI MEDIA DI KALANGAN GENERASI Z (Studi Terhadap SMAN 4 , SMAN 9 , SMA Mardasiswa , Dan." "
- Alifah, Nanda. 2021. "Penerapan Piramida Terbalik Dalam Berita Pada Kanal Detikhot Di Detikcom Periode 1 Maret 2021." [https://repository.pnj.ac.id/id/eprint/3389/1/Halaman Identitas Tugas Akhir.pdf](https://repository.pnj.ac.id/id/eprint/3389/1/Halaman%20Identitas%20Tugas%20Akhir.pdf).
- Andriyany, DP. 2021. "Analisa Perhitungan Dan Pemilihan Load Cell Pada Rancang Bangun Alat Uji Tarik Kapasitas 3 Ton." 2(2): 22–25. doi:10.31000/mbjtm.v2i2.2719.
- Arumsari, Nugraheni, . Sunarto, Aisyah Nur Sayidatun Nisa, Sawitri Indah Lestari, Siti Fatimah, and Arief Wahyudianto. 2022. "Menjadi Jurnalis Milenial Di Era Digital." *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN* 7(2): 106–11. doi:10.15294/harmony.v7i2.60100.
- Asiva Noor Rachmayani. 2015. "Metode Penelitian Kualitatif." In , 6.
- Beno, J, A.P Silen, and M Yanti. 2022. "JURNALISTIK SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB." *Braz Dent J.* 33(1): 1–12.
- Dawis, Aisyah Mutia. 2024. "Panduan Praktis Analisis Variabel Untuk Peneliti." In ed. Qomarotun Nurlaila Nanny Mayasari. TOHAR MEDIA, 30. https://www.google.co.id/books/edition/Panduan_Praktis_Analisis_Variabel_untuk/isoeEQAAQBAJ?hl=en&gbpv=0.
- Dr. Jokhanan Kristiyono, S.T., M.Med.Kom. 2022. "No Title." In *Konvergensi Media: Transformasi Media Komunikasi Di Era Digital Pada Masyarakat Berjejaring*, Prenada Media,2022, 13. <https://books.google.co.id/books?id=jVS6EAAAQBAJ&lpg=PP1&pg=PA13#v=onepage&q&f=false>.
- Dr. Said Maskur, M.Ag. 2024. "PRAKTIS BELAJAR METODOLOGI PENELITIAN." In ed. M.Pd Said Muhammad Yusuf. PT. Indragiri Dot Com,

116.

https://www.google.co.id/books/edition/Prak_s_Belajar_Metodologi_Penelitian_Bida/BVMjEQAAQBAJ?hl=en&gbpv=1.

Drs. H. Kasiyanto Kasemin; M.Si., APU DIA. 2016. “Paradigma Teori Komunikasi Dan Paradigma Penelitian Komunikasi.” In *Media Nusa Creative*, , 15–16.

Ester Esari S, Shandy. 2024. “Penerapan Kode Etik Jurnalistik Dalam Membangun Kepercayaan Publik.” 2(3): 281–85.

Fadilah, Aisyah, Kiki Rizki Nurzakiah, Nasywa Atha Kanya, Sulis Putri Hidayat, and Usep Setiawan. 2023. “Pengertian Media, Tujuan, Fungsi, Manfaat Dan Urgensi Media Pembelajaran.” *Journal of Student Research (JSR)* 1(2): 1–17.

Hamidah, Neng Siti, and Reihana Jannati Hakim. 2023. “Peran Sosial Media Atas Perilaku Konsumtif Belanja Bagi Ibu Rumah Tangga Di Desa Lebaksari Kec.Parakansalak.” *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2(3): 682–86. doi:10.55681/sentri.v2i3.618.

Hamzah B. Uno. 2020. “Paradigma Penelitian.” *Greget* 9(1): 1–11. doi:10.33153/grt.v9i1.409.

Handayani. 2020. “Bab Iii Metode Penelitian.” *Suparyanto dan Rosad (2015* 5(3): 248–53.

Haryoko, Spto, Bahartiar, and Fajar Arwadi. 2020. “Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis).” In , 410.

Hayang, Idris. 2019. “Peran Media Massa Sebagai Kontrol Sosial.” <https://www.sultranet.com/1658/>.

Ikhwan. 2020. “Inovasi Media Cetak Di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Tribun Timur).” *Jurnal Mercusuar* 1(1): 69–90. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/mercusuar/article/view/14589>.

Irham, Tasrif, Junaidin. 2022. “ANALISIS PEMBERITAAN MEDIA ONLINE KAHABA.NET DENGAN BIMAKINI.COM TENTANG MASJID TERAPUNG (Sebuah Framing Edisi Oktober 2017 – Januari 2018).” *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi* 2(1): 88–98. doi:10.55606/juitik.v2i1.267.

James W, Elston D, Treat J et al. 2020. “Metode PENELITIAN.” *Andrew’s Disease of the Skin Clinical Dermatology*.: 37–47.

Mukhamad Fathoni, M.Pd.I. 2019. *Jurnal Keperawatan Teknik Pengumpulan Data Penelitian*.

Nadzirin, Muhammad, and Anshari Nur. 2024. “Kebebasan Pers , Tanggung Jawab Dan Etika Jurnalistik Dalam Lingkungan Media Online Yang Kompetitif.” 6.

Pandawangi.S. 2021. “Metodologi Penelitian.” *Journal information* 4: 1–5.

- Prahendratno, Antonius, Astadi Pangarso, Agus Siswanto, Zunan Setiawan, Sepriano, Musran Munizu, Purwoko, et al. 2023. "Manajemen Sumber Daya Manusia (Kumpulan Teori & Contoh Penerapannya)." In *Sonpedia Publishing Indonesia, Jambi*, , 200.
- Putri, Hanifah Priyani. 2022. 9 "Analisis Teknik Penulisan Berita Dalam Meningkatkan Kualitas Berita Pada Media Sosial Youtube Jurnal12."
- Rahmi. 2021. "BAB I PENDAHULUAN." *Galang Tanjung (2504)*: 1–9.
- Rika Widianita, Dkk. 2023. VIII AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam "Konvergensi Media Radio Dakta Bekasi Dalam Menjangkau Pendengar Di Era Digital Melalui Strategi 3M (MultiMedia, MultiChannel, MultiPlatform)."
- Sabaruddin, Nurbaiti Nova Riana Fitria Endah Purwani Noor Afy Shovmayanti Tiarlin Lavidia Rahel S R Anah Sugihanawati Nurika Rahma Nahdiana Herlinah. 2024. "No Title." In *BUKU AJAR PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI*, ed. Sepriano Efitra. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 12. https://books.google.co.id/books?id=4NjrEAAAQBAJ&pg=PA12&dq=teori+gatekeeping&hl=en&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwiVtfig28-LAxU11jgGHV6hAv8Q6AF6BAGLEAM.
- Setyowati, Anggi, and Pramukhtiko Suryo Kencono. 2024. "Kebebasan Pers Dalam Penyampaian Berita Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers." *Indonesian Journal of Law and Justice* 2(1): 18. doi:10.47134/ijlj.v2i1.3047.
- SHELEMO, ASMAMAW ALEMAYEHU. 2023. 13 Nucl. Phys. "Peran Jurnalis Kanal Indonesia Dalam Menggali Informasi Di Era Digital."
- Sudarta. 2022. "BAB II KAJIAN PUSTAKA." 16(1): 1–23.
- Sugiyono. 2021. "Teknik Analisa." *Alfabeta Bandung*: 1–119.
- Suryandari, Nikmah. 2021. "Dampak Media Baru Dan Komunikasi Antarbudaya Dalam Konteks Global." *Jurnal Sositologi* 20(1): 362–71. <https://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/16105>.
- Syariah, Lutfi, Iva Sutantri, and Mala Khoiril. 2024. "Strategi Redaksi Dalam Menjaga Keakuratan Dan Kecepatan Berita Di Media Online." *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 4(2): 2621–119.
- Yani, Devi Indah. 2023. Repository UIN Suska "Tantangan Dan Praktek Jurnalistik Era Media Sosial."
- Zebua, Eva Arlisna Ayu. 2023. "Teknik Peliputan Berita Oleh Wartawan Di Ceria Tv Skripsi."
- Zulfikar Anindatama Haerul, Nurhakiki, nahrul hayat. 2024. "PUBLISTIK : Riset Jurnalistik Dan Komunikasi Media PUBLISTIK : Riset Jurnalistik Dan Komunikasi Media." 1(1): 19–27.